

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT M AMIN ABDULLAH**

SKRIPSI

Oleh :

Osep Zam Zam Mubarak

03110241



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
JANUARI, 2008**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT M AMIN ABDULLAH**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Osep Zam Zam Mubarak

03110241



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
JANUARI, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT M AMIN ABDULLAH**

SKRIPSI

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing,

Dr. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 150 267 254

Tanggal 19 Januari 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT M AMIN ABDULLAH

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Osep Zam Zam Mubarak (03110241)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
28 Januari 2008 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
Pada Tanggal : 28 Januari 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 150 267 254

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Penguji Utama,

Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Dr. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 150 267 254

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Persembahan

Untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, H.Obing Sobirin dan Hj. Yayah
Romdiyah yang selalu menyayangiku, memberi motivasi dan
memberikan do'anya untukku.

Saudara-saudaraku Dede Husnaini Dahlan Sajali dan Sahid Fajari
Asidiq yang selalu memberiku spirit dan do'a

Untuk Istriku Intihaul Khiyaroh I Love U

Teman-temanku di LKP2M yang telah memberikan banyak inspirasi
dan kajiannya

Teman-temanku kost di Sunan Ampel yang selalu memberiku
motivasi untuk selalu belajar.

Semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian karya ini

Kebaikan-kebaikan yang telah engkau berikan tidak pernah kulupakan
dan semoga amal baikmu bisa menjadikan amal saleh

Terimakasih

Motto

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal., (Surat Al-Hujuraat : 13)

Dr. M. Syamsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Osep Zam Zam Mubarak
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 19 Januari 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Osep Zam Zam Mubarak
NIM : 03110241
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Judul Skripsi : KOSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT M AMIN ABDULLAH

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Dr. M. Syamsul Hady, M.Ag
NIP. 150 367 254

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 19 Januari 2008

Osep Zam Zam Mubarak

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua, yang telah mengangkat derajat orang-orang yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT yakni Dinul Islam.

Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang. Untuk itu penulis telah menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT M AMIN ABDULLAH**

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga budi baik semua diterima disisi Allah SWT. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materiil serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, sebagai Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Dr.H.M. Djunaidi Ghony, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah.

4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pdi, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Syamsul Hady M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan masukan pada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku di Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Malang yang telah memberikan do'a dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya, dan semoga Allah membalas budi baik kalian.

Dalam penulisan skripsi ini, diusahakan semaksimal mungkin demi mempersembahkan tulisan yang terbaik, namun apabila terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, maka besar harapan saya dalam menantikan masukan, baik saran atau kritik yang bersifat konstruktif. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta menyadari betapa pentingnya peran serta dalam merealisasikan Tujuan Pendidikan Nasional dengan memberantas segala bentuk kebodohan di muka bumi ini. AMIN.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Walhamdulillahirabbil 'Alamin
Malang, 19 Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Metode Penelitian	5
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II. ISLAM DAN MULTIKULTURALISME	
A. Titik Pijakan Hakikat dan Misi Islam Era Moderen	9
1. Keragaman dalam Tinjauan Al-Quran	12

2. Keragaman dalam Tinjauan Al-Hadits.....	28
3. Keragaman dalam Tinjauan Sejarah	30
B. Pendidikan Sosial Keagamaan Era Multikultural	35
1. Pengertian Multikultural	36
2. Pembelajaran Multikulturalisme dalam Pendidikan	55
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural	62
4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural	66
BAB III. PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL	
A. Biografi	83
1. Riwayat Hidup	83
2. Pendidikan dan Karir.	84
3. Karya-Karya Ilmiah.	86
B. Pemikiran Tentang Pendidikan Islam Multikultural	87
1. Titik Pijak Hakikat dan Misi Islam Era Moderen Dalam Pandangan M Amin Abdullah.....	92
2. Pendidikan Sosial Keagamaan Era Multikultural.	97
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Osep Zam Zam Mubarak, Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M Amin Abdullah. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Dr. M. Syamsul Hady M.Ag

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Multikultural

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran M Amin Abdullah dalam mengkaji kembali pendidikan Islam multikultural di dalam bukunya yang menjadi sumber primer. Penelitian ini juga dilakukan bermaksud untuk mengetahui lebih jauh bagai mana pendidikan Islam Multikultural, dalam pandangan M Amin Abdullah serta penting tidaknya pendidikan Islam Multikultural di terapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Dimana buku yang ditentukan sebagai sumber data primer dan data sekunder dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan tema yang diteliti. Adapun data primernya adalah karya M amin Abdullah yang berhubungan dengan Pendidikan Islam multikultural dan data sekundernya adalah karya-karya yang serupa yang mempunyai tema yang sama yakni membahas tentang pendidikan Islam multikultural. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dituju oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk diterapkan, hal ini untuk mengantisipasi realitas kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Dimana pendidikan Islam multikultural untuk bisa membantu mewujudkan perdamaian atau toleransi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kehalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggung jawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh karenanya Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaflikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam peraktek kependidikan.²

Dengan pendidikan manusia biasa mempertahankan kekehalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Dan pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu

¹ Zuhairini, dkk. Filsafat pendidikan Islam, cet 2 (Jakarta: buni aksara, 1995), 98.

² Ibid, 148

sendiri. Hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan. Akan tetapi, dalam pengaflikasiannya yang dilakukan oleh umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agam itu sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental, agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep yang obyektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang seras dengan nilai-nilai pendidikan.³

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat karena dunia pendidikan sedang menghadapi krisis konseptual.⁴ Disamping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit di prediksi, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma.⁵

Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman, namun pada sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Pada satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran kian

³ Abddurahman Masud, dkk. Paradigma pendidikan Islam, cet 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultad Tarbiyah IAIN walisongo semarang, 2001), 19

⁴ Ibid, 20

⁵ Paradigma secara etimologi berasal dari bahasa inggris *paradigm* berarti *type of something, model*, (bentuk sesuatu, model, pola) lihat Homby, advanced learners pictionary of curent, englis, fourth edition (AS : oxford University pres, 1989), 895

merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan di tengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi ras kultural, yaitu di samping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya. A *multicultural country* merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, bahkan suku yang terpecah di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) dan sejumlah keragaman lain adalah potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan, terutama dalam dunia pendidikan.

Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusakan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita.

Oleh karena itu M Amin Abdullah sebagai ilmuwan yang koheren dalam bidang pendidikan mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional, berawal dari sinilah dirasa perlu untuk diteliti menurut peneliti sebagai salasilah usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang benar-benar relevan dengan keadaan

masa kini. Maka peneliti menetapkan judul **Kosep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M Amin Abdullah**

B. Ruang Lingkup Pembahasan

Dari pembahasan yang terkandung dalam bukunya M Amin Abdullah yang terdiri dari:

1. Pendidikan Sosial Keagamaan Era Multikultural
2. Titik Pijak; Hakikat dan Misi Islam Era Modern
3. Epistemologi Pendidikan Islam Era Pluralitas Agama dan Budaya
4. Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas
5. Perspektif “Link and Match” dan pembudayaan Nilai Keagamaan
6. Muatan Nilai Moral Pendidikan Nasional bagi Kehidupan Multidimensi
7. Tinjauan materi dan Metodologi Pengajaran Agama di Indonesia
8. Mencari model Pendidikan Perdamaian
9. Filosofi dan Paradigma Pendidikan; Belajar dari Muhammadiyah

Maka peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pembahasan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yakni hanya membatasi pada:

1. Titi Pijak Hakikat dan Misi Islam Era Moderen
2. Pendidikan Sosial Keagamaan Era Multikultural

Dengan alasan bahwa pembahsan ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah:

Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural menurut M Amin Abdullah?

D. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui konsep M Amin Abdullah tentang pendidikan Islam multikultural.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literal dalam memperkaya khazanah intelektual.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam.
3. Untuk menambah paradigma peneliti tentang pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah dapat menggunakan salah satu dari tiga bagian *grand metode* yaitu *library research*, *field research*, *Bibliographic research*. *Library Research* ialah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka, *Field Research*, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelitian

lapangan, dan *Bibliographic Research*, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.⁶

Berdasarkan tiga grand metode di atas, dan mengingat subyek studi serta sifat masalah dan fenomena yang ada, maka jelas yang akan digunakan adalah *Bibliographic sesearch* atau penelitian kepustakaan yang memfokuskan pada gagasan obyek tokoh yang diteliti.

Bibliographic sesearch dapat menggunakan metode deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku, yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitas dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁷

Secara terperinci metode ini lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸ Untuk mewujudkan gambaran yang lebih kongkrit. Penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan *content analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi peran suatu komunikasi.⁹ *Content Analysis* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen¹⁰ dari pesan komunikasi tersebut dipilih-pilih (disortir), dilakukan kategorisasi (Pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis.

⁶ Tim Dosen IKIP Jakarta , *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : IKIP Jakarta, 1988), hlm 6.

⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 190

⁸ Suharsismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 310

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), 163-164

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), 72.

Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah buku yang merupakan karya Prof. Dr. M Amin Abdullah yang berjudul *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku yang mempunyai pembahasan yang sama dengan yang diteliti.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini secara keseluruhan mencakup :

BAB I :

Bab ini merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :

Dalam bab ini merupakan Kajian pustaka. Yang memaparkan kajian tentang multikultural yang telah ada.

BAB III :

Yaitu merupakan bab yang membahas tentang pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan Islam multikultural yang mencakup biografi M Amin Abdullah dengan beberapa sub bab antara lain tentang riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya tulis dan prestasi atau jabatan M Amin Abdullah. Beserta pemikiran tentang Pendidikan Islam Multikultural.

Bab ini juga membahas tentang relevansi konsep M Amin Abdullah pada pendidikan Islam berparadigma multikultural. Yang terdiri dari sub bahasan

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Metodologi Research* (Bandung : Rosda Karya, 1998). 163

antara lain, corak pemikiran M Amin Abdullah, kondisi pendidikan Islam masa kini, dan relevansi konsep M Amin Abdullah dengan pendidikan Islam masa kini.

BAB IV :

Bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan dan saran.



BAB II

ISLAM DAN MULTIKULTURAL

A. Titik Pijak Hakikat dan Misi Islam Era Moderen

Islam merupakan agama kemanusiaan dan kedamaian, konsepsi ini terlihat dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-quran dengan pesan-pesannya yang dalam konteks ini, Islam seyogyanya muncul sebagai agama universal, agama general yang *visible* dalam penyebaran wacana dan gerakan perdamaian dan peduli terhadap lingkungan hidup.¹² Sebagai mana ungkapan Rusli Karim bahwasanya Islam Bukan hanya serangklaian hal-hal yang diyakini, Islam juga memberi pandangan hidup yang tegas dan sebuah program untuk beraksi.¹³

Dalam masyarakat modern, kesatuan paham nilai-nilai dasar sudah berubah. Masyarakat tidak lagi statis, melainkan dinamis, terus berubah. Maka, keseimbangan-keseimbangan sosial juga berubah, termasuk hubungan sosial tradisional antara agama-agama. Karena kesatuan nilai-nilai dasar sebuah masyarakat tidak dapat diandalkan lagi. Nilai-nilai yang diyakini bersama dalam masyarakat modern perlu dirumuskan secara eksplisit. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai dasar itu terumuskan dalam Pancasila.

Sikap dasar yang memungkinkan adanya beberapa agama hidup berdampingan adalah toleransi.. Mereka membiarkan umat-umat beragama lain, meskipun sering dalam kedudukan sebagai agama-agama yang hanya “diizinkan” saja. Hal itu biasanya berlaku terhadap agama-agama dalam wilayah yang

¹² Abdullah Ubaid, Merayakan multikulturalisme (Semarang: INSIDE) hal. 107

¹³ Muh. Syamsudin Prof Dr. H. M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya (Yogyakarta: AZIZAH) hal. 95

direbut.. lebih sulit toleransi itu dilakukan terhadap agama-agama yang datang kemudian, yang sering dialami sebagai ancaman.

Di level lebih mendalam sikap toleransi agama mengungkapkan suatu kesadaran mendalam bahwa kepercayaan religius bukan sesuatu yang lahiriah melainkan harus berakar dalam hati yang bersangkutan.

Kiranya dapat dimengerti bahwa langkah dari toleransi ke non-diskriminasi itu membutuhkan waktu sampai dapat dipahami, diterima, dan akhirnya dijunjung tinggi oleh masyarakat karena pada permulaan mesti bersaing dengan penghayatan tradisional bahwa lingkungan hidup religius dan politis merupakan kesatuan. terutama agama yang dominan mudah terancam kalau agama-agama yang secara tradisional dibiarkan mendapat kedudukan resmi yang sama.

Apabila hubungan saling menghormati antara agama-agama dapat dibangun, hanya tinggal langkah kecil ke sikap yang seakan-akan mengunci hubungan positif itu. Menghormati berarti mengakui secara positif keberadaan pihak lain, termasuk keyakinannya. Menghargai, melebihi sikap hormat, berarti melihat hal-hal positif dalam agama dan kepercayaan orang lain. Berarti mapu belajar satu sama lain. Tentu saja tanpa masuk dalam relativisme agama.

Kemampuan untuk menghargai, kadang-kadang mengagumi agama lain, akan tetapi tidak mengkompromikan iman sendiri karena keyakinan akan kebenaran agama sendiri tetap dipegang. Tetapi yang teratasi adalah kepicikan pandangan seakan-akan diluar kandang sendiri tidak dapat menumbuhkan suatu yang baik juga. Sikap saling menghormati dan menghargai lalu memungkinkan orang dari agama-gama yang berbeda bersama-sama berjuang demi pembangunan yang

sesuai dengan mertabat yang diterima manusia dari Tuhan solidaritas dengan orang-orang kecil, miskin, lemah dan menderita, keadilan sosial, pembebasan dari penindasan dan pemerkosaan berwujud kehidupan yang lebih demokratis, adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh agama-agama secara bahu membahu¹⁴.

Hal ini senada dengan penjelasan yang tercantum dalam al-Quran, surat Al-Hujurat

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٥

Artinya” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat diatas ajaran Islam dengan jelas menggambarkan bahwa toleransi adalah salah satu nilai yang harus diajarkan sebagai bentuk untuk menghargai keberagaman.

¹⁴ Munawir Sjadzali. *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: IPHI, 1995), hal. 128

¹⁵ Al-Quran In Word Persi 11

1. Keragaman Dalam Tinjauan Al-Quran

Pluralitas atau kebinekaan agama merupakan suatu kenyataan aksiomatis (yang tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*Historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralisme bukan hanya berarti *actual plurality* (kemajemukan atau keanekaragaman) yang justru menggambarkan kesan pragmatis, bukan juga sekedar “kebaikan negatif” sebagai lawan dari fanatisme, melainkan harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” dalam bahasa agama, pluralitas atau kebinekaan agama ini, merupakan *sunnat-Allah* (kepastian hukum Tuhan) yang bersifat abadi (*parannial*) terdapat beberapa argument, baik normatif-teologis-filosofis maupun histories yang menjelaskan keniscayaan sejarah atau kepastian hukum Tuhan tentang pluralitas agama.

Kehadiran Al-Quran ditengah-tengah realitas keragaman agama serta konflik religio-politik antara umat beragama sebagaimana telah dikemukakan, telah membawa Al-Quran terlibat secara intens dalam dialog dengan masyarakat setempat. Dalam masalah keragaman atau pluralitas agama, Al-Quran memberikan pandangannya yang otentik tentang keberadaan umat beragama lainnya.

Al-Quran sendiri secara berulang kali menegaskan isyarat akan pluralitas agama tersebut, seperti antara lain dalam surat Al-Baqoroh ayat

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ۚ آيِنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya “ dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (wijhah) sendiri yang ia menghadap kepadanya; maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada, niscaya Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat) sesungguhnya Allah maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Istilah *Li kullin* (masing-masing) dalam penggalan teks di atas, menurut para sarjana tafsir klasik pada umumnya, dimaksudkan

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ ﴿١٤٩﴾

Artinya “ Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”,

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يُظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
لَهُمْ أُولَٰئِكَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥٠﴾

Artinya " Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa Hak. mereka itu mendapat azab yang pedih".

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan".

Al-Quran pengakuan terhadap ahlul kitab

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ
مِّنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ تَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya "Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar".

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

قُلْ يَٰ أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا نَعْبُدَ اللَّهَ
نُشْرِكُ شَيْئًا بِهِ يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya " Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus,, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)"

وَإِنَّ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ ۖ اللَّهُ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٣٠﴾

Artinya " Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّانَ مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِزَّةِ أَهْوَوْ عَمَلُهمْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا تَحْزَنُونَ ﴿٢٢﴾

Aritinya "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ أَكْرَأَ مُكْمِ
الْكِتَابِ أُوتُوا الَّذِينَ مِنَ وَالْحَصْنَتُ الْمُؤْمِنَتِ مِنَ وَالْحَصْنَتُ هُمْ حِلٌّ
مُتَّخِذِي وَلَا مُسْفِحِينَ غَيْرَ مُحْصِنِينَ أَجُورَهُنَّ أَتَيْتُمُوهُنَّ إِذَا قَبْلُكُمْ مِنْ
مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ عَمَلُهُ حَبِطَ فَقَدْ بِالْإِيمَنِ يَكْفُرُ وَمَنْ أَخْدَانِ
الْخَسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya "Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatandiantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu Telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. barangsiapa yang kafir sesudah

beriman (Tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

Jika melihat pengakuan Al-quran terhadap eksistensi ahlul kitab sebagai komunitas sosio-religius yang sah, serta pengakuan atas sepiritualitas, norma-norma hukum dan sosial keagamaannya, maka Al-quran lebih bersikap inklusif dan bahkan bersikap paralel dalam merespon kebinekaan agama lain. Sikap inklusif dan paralelistik ini akan lebih jelas lagi apabila dilihat dari perspektif etika Al-Quran sendiri.

Penolakan Al-Quran terhadap Eksklusivisme dan klaim kebenaran

Untuk memperkuat tesis sikap inklusif dan paralel Al-Qur'an ini adalah bahwa Al-Quran sendiri mengecam sikap eksklusif dan klaim kebenaran (*truth claim*) berlebihan seperti yang menjadi trend di kalangan yahudi dan Nasrani. Al-Quran mendeskripsikan sikap eksklusif serta *truth claim* Yahudi dan Nasrani tersebut dalam kesaksiannya sebagai berikut,

عَلَى الْيَهُودَ لَيْسَتْ النَّصْرَى وَقَالَتْ شَيْءٌ عَلَى النَّصْرَى لَيْسَتْ الْيَهُودُ وَقَالَتْ
تَحْكُمُ فَاَللَّهُ قَوْلُهُمْ مِثْلَ يَعْلَمُونَ لَا الَّذِينَ قَالَ كَذَلِكَ الْكِتَابُ يَتْلُونَ وَهُمْ شَيْءٌ
تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كَانُوا فِيمَا الْقِيَمَةِ يَوْمَ بَيْنَهُمْ ﴿١١٣﴾

Artinya Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak

mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

هَاتُوا قُلْ أَمَانِيهِمْ تِلْكَ نَصْرِي أَوْ هُودًا كَانَ مَنْ إِلَّا الْجَنَّةَ يَدْخُلَ لَنْ وَقَالُوا

صَدِيقِينَ كُنْتُمْ إِنْ بُرْهَنْكُمْ

Artinya Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Sikap mengklaim kebenaran (*truth claim*) dan eksklusivitas ini muncul karena arogansi keagamaan (*religious arrogance*) mereka yang menganggap sebagai umat pilihan, satu-satunya kinasih Tuhan,¹⁶ dan memiliki kelebihan setatus dalam hal penciptaan dibandingkan dengan manusia yang lainnya. Teologi umat pilihan ini memberikan implikasi sosiologis yang sangat luas, yakni perendahan martabat kemanusiaan dan eksploitasi komunitas lain yang berbeda, baik secara social, ekonomi, politik dan bahkan secara keagamaan.¹⁷

Itulah sebabnya, Al-quran sangat keras mengancam sikap *truth claim* dan eksklusivisme Yahudi dan Nasrani tersebut. Selain itu Al-Quran sesungguhnya juga telah memperkenalkan wawasan-wawasan etika

¹⁶ Hendar Riyadi. Melampui Pluralisme. (Jakarta : PSAP) hal. 69

¹⁷ Ibid

universal (*universal ethic*) bahwa yang memberikan jaminan keselamatan *askatologis* bukanlah sebuah institusi keagamaan (Yahudi, Nasrani dan bahkan Islam sendiri), melainkan sikap Islam (*aslama*) dan ihsan (*muhsin*) dalam beragama. Dalam konteks ini, menarik untuk dikemukakan mengenai pernyataan Al-Quran yang bernada kritis dalam pernyataan selanjutnya Q.S. Al-baqoroh ayat 130-135 bahwa mengikuti agama Yahudi dan Nasrani itu adalah bukan merupakan jaminan untuk mendapatkan petunjuk. Sebaliknya Al-quran justru memperkenalkan ajaran Ibrahim yang *hanif* dan wawasan *universal ethic* (mengajarkan sikap kepasrahan kepada Tuhan, tauhid dan tidak memperserikatkan-Nya).

Selain ayat diatas juga ditegaskan dalam surat Al-Imran ayat 67, bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani, tetapi adalah seorang *hanif* (lurus), lagi berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, respon Al-Quran terhadap kebhinnekaan agama tersebut sangat jelas, yaitu menolak eksklusivisme atau dengan kata lain menerima inklusivisme dan bahkan paralelisme. Kemudian lebih jelas lagi ditegaskan dalam surat Al-Imran ayat 64-68. Sikap eksklusif dan paralel Al-Quran dalam merespon kebhinnekaan agam juga ditunjukkan dalam pengakuan yang sama (tidak membedakan) terhadap para nabi dan kitab suci mereka, Al-Baqoroh ayat 285, Ali-Imran ,dan 3, 4, 84; dan al-nisa ayat 163.

Bahkan khusus Isa al-masih atau Yesus, Islam menempatkannya sebagai sosok yang dihormati. Al-Quran beberapa kali menyebutkan sebagai Nabi, sebagai *ruhullah*, dan orang yang terkemuka di dunia dan akherat.

Sementara dalam hadis, Nabi Muhammad menyebut dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan Yesus. Sementara dalam tradisi teologi Islam, Yesus disebut sebagai Al-mahdi yang akan datang di akhir zaman untuk menumpaskan kejahatan besar dari ajal. Sedangkan menurut tradisi sufi, Yesus adalah sosok ideal dari seorang guru sepiritual yang telah mencapai kesempurnaan.

Ada beberapa prinsip etik dalam hubungan sosial antarumat beragama. Diantara prinsip-prinsip etik terpenting adalah prinsip egalitarianisme (*al-musawat*), keadilan (*al-adalat*), toleransi (*tasamuh*), prinsip kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), kerjasama dan pertemanan (*ta'awun*), serta prinsip ko-eksistensi damai dan dialog yang arif-konstruktif (*mujadalat bi al-ahsan*).

a. Prinsip Egalitarianisme (*al-Musawat*)

Secara umum, konsep egalitarianisme didefinisikan sebagai doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajatnya.¹⁸ Dari sudut kebahasaan, istilah egalitarianisme ini merupakan sebuah konsep asing yang tidak terdapat dalam tradisi dalam khazanah intelektual Islam awal. Jadi, meski dikenal akrab, diterima dan dioprasionalkan sebagai salah satu system nilai di kalangan komunitas Islam, namun konsep egaliterisme ini bukan merupakan produk orisinil dunia intelektual Islam sebagai hasil interpretasi kreatif terhadap teks Kitab sucinya, Al-Quran.

¹⁸Ibid

Konsep egalitarian, merupakan konsep dinamis terus menerus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kesadaran. dalam perkembangannya tersebut, konsep egalitarian antara lain mengandung makna: pertama, keyakinan bahwa manusia adalah setara secara sosial dan politik. Kedua, pandangan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan pertimbangan dan perhatian yang sama, menerima perlakuan yang sama dibawah hukum dan kesempatan dalam hal-hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Ketiga, tidak bersikap diskriminatif terhadap semua orang berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, status, kekayaan, kepintaran, kemampuan fisik dan lain-lain.

Dengan demikian, konsep *egalitarianisme* atau *equalitarianisme* lebih merupakan konsep pemikiran etis yang memandang manusia selaku *in personal* yang setara tanpa kecuali atas dasar bahwa ia diciptakan dengan karakter kemanusiaan asasi yang sama, sekaligus penempatan atas egal bentuk perlakuan berbeda (*discrimination*) atau dalih apapun.

Dalam tradisi Islam awal, kesadaran *egalitarianisme* ini telah tumbuh, terutama karena didorong oleh realitas sosial moral dan kultural Arab yang diskriminatif dan eksploitatif. Praktek diskriminatif yang paling kuat adalah masalah perbudakan dan perlakuan terhadap kaum perempuan.

b. Konsep Keadilan (*al-Adalat*)

Makna dasar dari Adil itu sendiri adalah "sama" (*sawiyat*), penyamarataan (*equalizing*) dan "kesama" (*levelling*); "memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain".

Dalam beberapa tempat Al-Quran juga memerintahkan untuk berlaku adil terhadap setiap kelompok, baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun terhadap kaum kerabat.¹⁹ Bahkan Al-Quran jugamemerintahkan untuk berlaku adil kepada musuh dan tidak menjadikan kebencian sebagai penghalang untuk berlaku adil. Ide atau prinsip keadilan inilah yang juga menjadi pesan dasar keagamaan seluruh Rasul sebagai mana dinyatakan dalam Al-Quran dalam surat al-hadid 57 : 25

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam telah lebih awal bagaimana menjalani keberagaman, hak untuk saling menghargai dalam Islam telah lama di terangkan, hal ini dirasa tidak terlalu berlebihan ketika pandangan Islam telah terlebih dahulu membahas tentang keberagaman, dalam bagaimana cara untuk menyikapi semua itu.

Pluralitas atau kebinekaan agama merupakan suatu kenyataan aksiomatis (yang tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Dalam bahasa

¹⁹ M. Qurash Shihab, wawasan Al-Quran, hal. 118

agama. Pluralitas atau kebinekaan baik agama atau budaya ini, merupakan *sunat al-Allah* (kepastian hukum tuhan) yang bersifat abadi (*perennial*).

Terdapat beberapa argument, baik normatif-teologis-filosofis maupun historis yang menjelaskan keniscayaan sejarah atau kepastian hukum hukum tentang pluralitas agama. Di antaranya adalah argumen normatif-teologis-filosofis, yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi, seorang sufi besar yang dikenal sebagai guru yang agung seperti ditulis dalam karya *the magnum opus*-nya, *fatubat al-makiyat*. Menurut Ibnu Arabi, pluralitas atau kebinekaan syari'at disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan. Sementara pluralitas relasi Tuhan disebabkan oleh pluralitas keadaan, pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa-waktu atau musim, pluralitas masa-waktu disebabkan oleh pluralitas gerakan benda-benda angkasa, pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas perhatian tuhan, pluralitas perhatian disebabkan oleh pluralitas tujuan Tuhan, pluralitas tujuan disebabkan oleh pluralitas penampakan diri tuhan, dan pluralitas penampakan diri tuhan disebabkan oleh pluralitas syari'at.

Pertama, pluralitas syariat disebabkan oleh pluralitas relasi Tuhan. Tuhan sebagai wujud yang memiliki kehendak selalu melakukan hubungan atau komunikasi dengan para nabi-Nya pada setiap masa dalam menyampaikan kehendak (wahyu) atau syari'at-Nya. Relasi tuhan dengan seorang nabi, berbeda dengan relasi tuhan kepada nabi-nabi yang lainnya. Karena itu, syari'at yang disampaikan oleh setiap nabi pun berbeda-beda.

Misalnya syari'at Nabi Muhammad berbeda dengan syari'at. Nabi Isa, Musa dan syariat nabi-nabi lainnya. Itulah menurut Ibnu Arabi yang dimaksudkan dengan pernyataan Al-Quran bahwa *"setiap umat (komunitas agama) telah kami berikan aturan yang jelas (syari'at) dan jalan yang terang(minhaj)"* (QS. Al-Ma'Idah (5): 48). Serta pernyataan Al-Quran bahwa *"Pada tiap-tiap umat telah kami tetapkan cara-cara ibadat yang mereka lakukan. Karena itu, janganlah kamu bertengkar mengenai soal ini, tetapi ajaklah mereka kepada (agama) Tuhanmu karena engkau berada dalam jalan yang benar. Tetapi jika mereka membantahmu, maka katakanlah tuhan paling mengetahui apa yang kalian lakukan. Ia akan memutuskan bagimu pada hari kebangkitan mengenai soal-soal yang kalian perselisihkan"* (QS. Al-Hajj (22): 67-69)

Kedua, pluralitas relasi Tuhan disebabkan oleh pluralitas keadaan. Ibnu Arabi, mengibaratkan perbedaan relasi-relasi Tuhan dengan para nabi-Nya di atas, seperti perbedaan relasi Tuhan dengan seorang yang sakit dan relasi Tuhan dengan seorang yang lapar atau tenggelam. Seorang yang dalam keadaan sakit, ia akan berdo'a "wahai maha yang pemberi obat" atau "wahai maha yang pemberi sembuh"; seseorang yang dalam keadaan lapar, ia akan berdo'a "wahai yang maha penyedia makanan. Karena itu, relasi Tuhan akan beraneka ragam sesuai dengan pluralitas keadaan makhluk-Nya. Demikian pula, relasi Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan relasi Tuhan kepada Musa, dan nabi-nabi yang lainnya, karena pluralitas keadaan masyarakat pada setiap masa kenabian, inilah yang dimaksudkan

dengan pernyataan Al-Quran ”*Dia Allah pada setiap saat (masa) berbeda dalam Kesibukan-Nya. Kami akan menyelesaikan (urusan) dengan kamu-wahai manusia dan jin*” (QS.al-Rahman (55): 29-31).

Ketiga, pluralitas keadaan disebabkan oleh pluralitas masa lalu *time* (musim). Keadaan pada saat musim semi berbeda dengan keadaan pada saat musim panas; keadaan pada saat musim panas berbeda dengan keadaan pada saat musim gugur; keadaan pada saat musim gugur berbeda dengan keadaan pada saat musim dingin; dan keadaan pada saat musim dingin berbeda dengan keadaan pada saat musim semi. Sebagai mana musim mempengaruhi terhadap keadaan tumbuhan, maka demikian pula, musim akan mempengaruhi keadaan tubuh. Dengan demikian, pluralitas masa-waktu menyebabkan pluralitas keadaan.

Keempat, pluralitas masa-waktu (musim) disebabkan oleh pluralis gerakan. Gerakan yang dimaksudkan di sini adalah gerakan dari benda-benda angkasa, dimana gerakan-gerakan tersebut memunculkan siang-malam dan menentukan keberlangsungan tahun, bulan dan musim yang semua itu menggambarkan (melukiskan) pluralitas waktu atau masa.

Kelima, pluralitas gerakan disebabkan oleh pluralitas arah atau perhatian Tuhan. Menurut Ibnu arabi, seandainya perhatian Tuhan terhadap pergerakan benda-benda angkasa tersebut sama, maka pergerakan benda-benda angkasa tidak akan menjadi beranekaragam. Padahal kenyataannya terjadi keaneka ragaman gerakan. Hal ini membuktikan bahwa arah perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan yang beredar pada porosnya, berbeda

dengan arah perhatian Tuhan terhadap pergerakan matahari dan gerakan-gerakan planet yang lainnya. Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa "*masing-masing beredar pada porosnya*" (QS. Al-Anbiya (21): 33).

Keenam, pluralitas arah perhatian Tuhan disebabkan oleh pluralitas tujuan. Seandainya tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan sama dengan tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan bulan sama dengan tujuan perhatian Tuhan terhadap gerakan matahari, maka tidak akan dapat dibedakan antara satu efek (*atsar*) dengan efek yang lainnya. Padahal tidak diragukan lagi bahwa efek itu beranekaragam. Ibnu Arabi mengibaratkan bahwa perhatian Tuhan dalam menerima Zaed secara Ridha, akan berbeda dengan perhatian Tuhan dalam menerima Amir secara murka. Perbedaan tersebut, karena tujuan Tuhan untuk memberi hukum (kesengsaraan) kepada Amir, dan tujuan Tuhan untuk memberikan kebahagiaan kepada Zaed. Karena itu, tujuan menjadi penyebab pluralitas perhatian.

Ketujuh, pluralitas tujuan disebabkan oleh pluralitas penampakan-diri Tuhan. Menurut Ibnu Arabi, kemahaluasaan Tuhan tidak menuntut sesuatu pengulangan dalam eksistensinya (wujud), dan karenanya dalam penampakan diri Tuhan pun terjadi secara beragam. Sebab, seandainya penampakan-diri Tuhan bentuknya sama berulang dalam seluruh wujud, maka yang ada adalah kesamaan. Akan tetapi, pluralitas tujuan adalah hal yang niscaya. Dengan demikian, setiap tujuan tertentu pasti memiliki penampakan diri tertentu pula yang berbeda dari setiap penampakan diri yang lain.

Kedalaman, pluralitas penampakan disebabkan oleh pluralitas syari'at (agama-agama). Setiap syari'at (agama) adalah jalan menuju Tuhan, dan jalan-jalan tersebut, berbeda-beda. Maka penampakan tuhan pasti menjadi beranekaragam sebagaimana beranekaragamnya pemberian tuhan. Lagi pula, pandangan manusia terhadap syariat, juga berbeda. Maka setiap mujtahid akan memiliki pandangan hukum tertentu sebagai jalanya menuju tuhan yang berbeda dengan pandangan hukum mujtahid lainnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan kenapa madzhab-madzhab hukum beranekaragam, karena perbedaan atau pluralitas syariat. Sedangkan pluralitas syariat sebagaimana telah dikemukakan disebabkan oleh pluralitas relasi-relasi Tuhan. Demikian seterusnya, lingkaran pluralitas itu berkesinambungan²⁰.

Sementara diantara argumen historis yang menunjukkan keniscayaan sejarah akan pluralitas agama ini, dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa kebinekaan atau pluralitas agama tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan sejarah, perbedaan dan lokasi yang menerimanya. Ismail Raji al-Faruqi bahwa asal agama itu satu, Tuhan, yaitu apa yang disebutnya sebagai *Ur-Religion* atau agam fitrah. Visi pluralisme al-Quran ini diperkuat oleh piagam madinah yang diimplementasikan Rasulullah ketika memimpin masyarakat madinah.²¹

²⁰ Hendar Riyadi : *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran tantang Keragaman Agama* (Jakarta : Rmbooks dan PSAP, 2007)hlm. 59-64.

²¹ Aba Du Wahid, Ahmad Wahib *Pergulatan, Doktrin dan Realitas sosial* (Yogyakarta: CV Langit Aksara) hal. 39.

2. Keragaman Dalam Tinjauan Al-Hadits

Dalam tinjauan Al-Hadits, sebagai mana hadis didudukan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-quran yang ada dalam ajaran Islam. Dalam pandangan ajaran Islam bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang akan selalu hadir dalam kahidupan manusia.

Salah satu ungkapan Nabi Muhammad Saw yang berhubun dengan keberagaman diantaranya adalah :

الله لي إ أحب ن يا د الأ أي وسلم عليه الله صلى الله سول لر قيل ل قاش عبا ابن عن
السمحة الحنيفية قال

Artinya“Ibnu Abas menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Pernah ditanya, agama mana yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab, semangat agama yang toleran (*al-hanifiyah al-samhat*) (hadis Riwayat Imam Ahmad)

Dan juga diterangkan secara eksplisit dalam hadits yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad

إ فسحة ديننا في ن أ يهود لعلم يومئذ وسلم عليه الله صلى الله رسول ل قاة عا ن إ
سمحة بحنيفية أرسلت ني

Artinya “Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. Pernah berkata, “hari ini pastilah kaum yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan semangat keagamaan yang toleran (*al-hanifiyah al-samhat*)” (hadits Riwayat Imam Ahmad)²²

²² Hendar Riyadi : *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran tantang Keragaman Agama* (Jakarta : Rmbooks dan PSAP, 2007)hlm. 59-64

Hadist-hadist di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw sendiri menerangkan dan menyerukan kepada umatnya untuk mempunyai sikap toleran. Karena hadis di atas sudah dirasa cukup sebagai argument bahwa sebagai pemeluk agama Islam harus menjadi umat yang mempunyai sikap toleran. Bahkan Nabi Muhammad Saw lebih menegaskan kembali dengan hadis sebagai berikut:

ينصر أو عصبية بدعو عمية راية تحت قتل من وسلم عليه اللهم صلى الله رسول قال
(مسلم يث حد) هلية جا فقتلة عصبية

Rasulullah saw bersabda. “barangsiapa terbunuh dibawah bendera fanatisme buta, yang menyerukan fanatisme dan membela fanatisme, maka ia terbunuh secara jahiliah”. (Hadis Muslim)

منا وليس عصبية لى إ دعا من منا ليس ل قا وسلم عليه اللهم صلى الله رسول قال أن
(داود ابى يث حد) مار من منا وليس عصبية على تل قا من

Bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Tidak termasuk umat kita orang yang menyerukan fanatisme golongan, tidak termasuk umat kita orang yang berperang atas dasar fanatisme golongan, dan tidak termasuk umat kita orang yang mati atas dasar fanatisme golongan”. (Hadis Abudaud)²³

²³ Madjid, Nurcholis. 2002. *Problematika Plolitik Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta) hal. 20

3. Keragaman Dalam Tinjauan Sejarah

Ajaran Islam turun dalam konteks kesejarahan dan situasi keagamaan yang beragam (*plural-religius*). Setidaknya terdapat empat bentuk keyakinan agama yang berkembang dalam masyarakat Arab tempat Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Menjalankan misi profetiknya sebelum kehadiran Islam, yaitu Yudaisme (Yahudi), keristen, Zoroasterianisme dan Agama Makkah sendiri. Tiga di antaranya yang sangat berpengaruh dan senantiasa disinggung oleh Al-Quran dalam berbagai Levelnya adalah Yahudi, Kristen dan Agama Makkah (penganut politeisme atau dalam istilah Al-Quran sendiri disebut *al- Musyrikun*)²⁴.

Agama Yahudi banyak tersebar di kota-kota Arab seperti hijr, Ula, Tayma, Khalibar, Fadak, Wadi al-Qura, Thaif, Madinah dan Yaman. Sedang dikota Makah tempat wahyu al-Quran pertama kali diturunkan terjadi silang pendapat mengenai keberadaannya. CC. Torey yang dikutip oleh Hendar Riyadi mengemukakan bahwa dugaan adanya "koloni besar" kaum Yahudi di kota Makah. Tetapi, pandangan ini tidak banyak didukung oleh bukti-bukti sejarah yang kuat. Berbeda dengan tesis Torey yang dikutip dalam buku yang sama mengemukakan bahwa kebanyakan literature muslim bahkan di dalam Al-Quran sendiri tidak ditemukan keterangan sedikit pun mengenai populasi yahudi dalam jumlah besar dikota tersebut. Sekalipun demikian, orang-orang Quraisy telah mengenal dengan baik Agama yahudi,

²⁴ Ibid. hal.33-34

karena letak geografis kota Makah yang berada dijalur perniagaan yaman dan Siria.

Terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan sebab-sebab penyebaran agama Yahudi ke jajirah Arab. Diantaranya adalah tesis Muhammad Ibrahim al-Fayumi yang menyebutkan bahwa agama tersebut masuk bukan untuk menyebarkan misi, tetapi karena sebab-sebab lain, yaitu *pertama* jumlah mereka bertambah di Palestina sampai mencapai 4 juta jiwa; *kedua* tekanan yang dilancarkan kepada mereka oleh pemerintah Rumania pada abad I; dan yang *ketiga* adalah peruntuan bangunan terhadap bangunan ibadah mereka. Bahkan pendapat lain menyebutkan bahwa penyebaran Agama Yahudi dikawasan Arab ini merupakan akibat langsung dari penaklukan Yerusalem oleh Kaisar Titus dan penuntasan pemberontakan Bar Kochba, disamping sebagai kelangsungan penjelajahan gurun yang dilakukan oleh para leluhurnya. Dalam proses penaklukan tersebut orang-orang Yahudi (Ibrani) menerima berbagai penganiayaan serta penghancuran Yudah dan Israel, sehingga mereka terpaksa meninggalkan negerinya untuk mengembara dan kemudian menetap di Arabia. Sekelompok mereka berhasil masuk Yaman, menarik rajanya masuk agama mereka dan kemudian mengendalikan Negara. Disini sekitar tahun 523 M sebagai perlawanan terhadap ancaman kekuasaannya karena penyerbuan dan penaklukan kerajaan Abessina Kristen dengan dukungan atau desakan Byzantium dibawah raja Yahudi terakhir, Dhu Nuwas di Himyar Yaman, orang-orang yahudi mulai menganiaya dan membantai

kaum kristiani Najran yang menolak masuk Yahudi secara kejam dengan membakar mereka di tiang pembakaran. Tetapi, belakangan pada tahun 525, Yaman jatuh dibawah Abessinia dan Raja Yahudi di usir. Sejak itu, Kristen berkembang dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan Arabia, terlebih dengan dibangunnya Gereja Katedral di San'a, yang menjadi ibukota Yaman.

Menjelang lahirnya Muhammad, penguasa Abisinia di Yaman Abraham Ashram atau yang lebih dikenal sebagai Abrahah melakukan Invansi ke Mekkah, tetapi gagal menaklukan kota tersebut karena epidemic cacar menimpa bala tentaranya. Ekspedisini pada dasarnya memiliki tujuan ganda, yaitu secara politik merupakan upaya bizantium untuk menyatukan suku-suku Arab di bawah pengaruhnya dalam menentang Persia. Sedang secara teologis, ekspedisi tersebut bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah dalam rangka menjadikan Gereja megah di San'a sebagai pusat Ziarah keagamaan di Arabia. Meskipun agresi tersebut gagal, tetapi mempunyai pengaruh keagamaan walau terbatas hanya pada wilayah-wilayah yang dilaluinya dan menjadi sebab penyebaran agam Masehi ini di Jazirah arab, terutama dikalangan suku Taghlab, Ghassan, dan Qudha'ah disebelah Utara dan negeri Yaman disebelah Timur.

Berdasarkan fakta histories diatas, tampak jelas bahwa sebelum kedatangan Islam, millium intelektual Arabia telah dimasuki gagasan-gagasan religius Yudeo-Kristiani. Bahkan sejumlah teks Al-Quran sendiri menginformasikan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristen pernah secara

aktif melakukan agitasi religius, baik dalam skala kecil maupun skala besar untuk menarik orang-orang Arab kedalam agama mereka. Tetapi, masyarakat Arab tidak banyak tertarik terhadap agitasi religius mereka, karena selain kedua agama terutama Keristen tersebut memiliki implikasi politik, juga karena kebanyakan masyarakat Arab sendiri telah memiliki kepercayaan tertentu, mengikuti tradisi nenek moyangnya. Tradisi keagamaan leluhur inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai agama Makkah yaitu penganut politeisme.

Sedangkan dalam keterangan lain bahwa para pemeluk ketiga agama ibrani yakni Islam, Yahudi, dan Keristen telah hidup bersama dalam suasana yang relatif damai dibawah naungan hukum Islam selama 460 tahun hampir separuh millennium²⁵. Terdapat banyak teori berkenaan dengan respons umat beragama terhadap realitas pluralisme atau kebinekaan agama-agama.

Ninian Smart misalnya, mencatat adanya lima cara pandang atau sikap keagamaan dalam merespon kebinekaan agama. *Pertama*, eksklusivisme absolut, yaitu cara pandang keagamaan yang melihat kebenaran sebagai hanya terdapat dalam tradisi agama sendiri, sedangkan agama lain dianggap sebagai tidak benar; *Kedua*, relativisme absolute, yaitu cara pandang keagamaan yang melihat bahwa berbagai system kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain, karena orang harus menjadi "orang dalam" untuk dapat mengerti kebenaran masing-masing agama; *Ketiga*, inklusivisme hegemonistik, yaitu cara pandang keagamaan yang melihat ada

²⁵ Karen Armstrong : *Perang Suci* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2004) hlm. 11

kebenaran dalam agama lain, namun menyatakan prioritas terhadap agama sendiri; *Keempat*, pluralisme realistik, yaitu cara pandang keagamaan yang melihat semua agama sebagai jalan yang berbeda-beda (berbagai versi) dari satu kebenaran yang sama; dan yang *Kelima*, pluralisme regulative, yaitu cara pandang keagamaan yang melihat bahwa sementara agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing yang mengalami suatu evolusi historis dan perkembangan ke arah suatu kebenaran bersama, hanya saja kebenaran bersama tersebut belum terdefinisikan.

Sedangkan Komarudin Hidayat menyebutkan lima tipologi sikap keagamaan, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme. Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama yang lainnya sesat. Inklusivisme adalah sikap keagamaan keagamaan yang berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa cara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dan dakwah dianggap "tidak relevan". Eklektivisme adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektik. Sedangkan universalisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada dasarnya semua

agama adalah satu dan sama. Hanya factor histories-antropologis, agama kemudian tampil dalam format plural²⁶.

Secara ringkas teori diatas dapat dikategorikan kepada tiga bentuk respon atau sikap keagamaan, yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme atau multikulturalisme. Eksklusivisme adalah cara pandang keagamaan yang menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan; inklusivisme adalah cara pandang atau paradigma keagamaan yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar, tanpa mengingkari eksistensi kebenaran pada agama lain, karena asal atau sumber agama yang sama. Sedang pluralisme adalah paradigma keagamaan yang menyatakan setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri, yang pada akhirnya memiliki kesejajaran agama.

Dalam tinjauan sejarah keberagaman sudah sangat lama di respon oleh Islam hal ini terbukti selain ayat-ayat yang terkandung dalam al-Quran bahwa Nabi Muhammad mengaplikasikan dalam piagam madinah, melalui tindakan itu, Nabi saw telah merintis dan memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun manusia madani, yaitu masyarakat yang berperadaban.²⁷

B. Pendidikan Sosial Keagamaan Era Multikultural

Strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di berbagai Negara-maju. Gagasan ini, dengan demikian bukan merupakan hal baru. Strategi

²⁶ Ibid. hlm. 87

²⁷ Nurcholis Madjid, Asas-asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani (Jakarta: UIN Jakarta) hal. 2

ini adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme.²⁸ Pernyataan ihwal ada tidaknya basis teori pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar-mengajar, tetap relevan diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya.

Selama ini kita memandang pendidikan Islam memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan dan dikelola secara sendiri. Namun, batang tubuh teori pendidikan Islam yang bisa dibedakan dari teori pendidikan lain yang seringkali dituduh sekuler itu tak pernah bisa diperlihatkan. Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walau sering kali enggan diakui, praktek pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan teknologi pendidikan yang sekuler tersebut. Karena itu, pendidikan Islam tidak lebih sebagai pendidikan bagi orang Islam atau yang dikelola oleh umat atau organisasi Islam.²⁹ Bahkan M Amin Abdullah berpendapat bahwa pengembangan ilmu agama hanya dapat dimulai dengan rekonstruksi teologi, baik melalui wacana filsafat maupun studi agama empiris. Langkah ini harus dilalui jika manusia beragam menyadari adanya pengaruh perubahan dunia.³⁰

1. Pengertian Multikultural

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.

²⁸ M Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. (Yogyakarta: Pilar Media) Hal . 23

²⁹ Abdul Munir Mulkhan, Kesalahan Multikultural (Jakarta : PSAP) hlm. 176.

³⁰ M Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 57-58.

Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan suatu keniscayaan (sunnatullah) yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.³¹

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.³²

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.³³

³¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural miliknya Zakiyuddin Baidhawry)

³² Tilaar, *Multikulturalisme*, hlm. 82.

³³ Ibid, hlm. 179.

Dalam tiga dasawarsa ini, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konteks global setelah tragedi September 11 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politis identitas di dalam era reformasi menambah kompleknya persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia.

Sejarah menunjukkan, pemaknaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tempat yang mereka diami, paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah. Pertikaian seperti ini terjadi dari Barat sampai Timur, dari Utara hingga Selatan. Dunia menyaksikan darah mengalir dari Yugoslavia, Cekoslakia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia. Konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama.³⁴

³⁴ [www. google.com](http://www.google.com).

Pandangan dunia "Multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai Negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki dan terdiri dari sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "Multikultural".

Realitas sosial masyarakat Indonesia semacam itu sangat sulit dipungkiri dan diingkari. Untuk itu, keragaman, atau kebhinekaan atau multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, lebih-lebih lagi pada masa kini dan mendatang.

Pandangan dunia "multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru. Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salasatu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural telah lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk lainnya³⁵.

Secara sederhana pendidikan multicultural juga dapat didefinisikan sebagai " pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon

³⁵ Azumardi Azra dalam bukunya zakiudin baidhaway, Pendidikan agama berwawasan multikultural (Jakarta : Erlangga, 2005),vii

perubahan *demografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan,

Sedikitnya selama tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistik dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok di Indonesia.

Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman agama, etnis dan budaya tersebut.

Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh ada yang orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengangguk-anggukan kepala sambil berkata "uh. huh". Namun dalam kelompok lain untuk menyatakan persetujuan cukup dengan mengedipkan

kedua matanya. Dalam beberapa budaya, individu-individu yang berstatus tinggi biasanya yang memprakarsai, sementara individu yang statusnya rendah hanya menerima saja sementara dalam budaya lain justru sebaliknya.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagai contoh, gerakan lemah gemulai merupakan ciri utama masyarakat suku Sunda. Oleh karena kemampuannya untuk menguasai hal itu merupakan ciri dari tingkat intelligensinya. Sementara manipulasi dan rekayasa kata dan angka menjadi penting dalam masyarakat. Oleh karenanya "keahlian" yang dimiliki seseorang itu menunjukkan kepada kemampuan intelligensinya.

Paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. *Pertama*, pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. *Kedua*, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil.

Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan "Islam" misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-back up kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan

kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari *preference* yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. Ketiga, kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial.

Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya sebagai mana hal ini senada dengan pernyataan Agama. Bagi manusia, persamaan adalah anugrah dan perbedaan adalah berkah.

Dalam konteks pendapat yang ketiga, terdapat ruang wacana tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural sebagai sarana membangun toleransi atas keragaman. Perjalanan Multikulturalisme dan Wacana Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Indonesia dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru-pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) baru disadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal

negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan Pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang lain. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Selanjutnya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:

- *Content integration* mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- *The Knowledge Construction Proses* Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)
- *An Equity Paedagogy* Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
- *Prejudice Reduction* Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi

pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu;

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusaai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang

dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (difference), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "Non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang 'ethnic studies' untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang

perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi

kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada, jadi terbatas pada dimensi kognitif.

Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan. Di Jepang aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada perang dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagian masyarakat akan

pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali.

Sedangkan di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latarbelakang dalam pembentukan Indonesia. Indonesia juga memerlukan pula materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" di berbagai wilayah.

Model lainnya adalah pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran tetapi melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. dalam seleksi siswa sampai rekrutmen pengajar di Negara yang telah menerapkan pendidikan multikulturali adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Contoh yang lain adalah model "sekolah pembauran" Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.

Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan anatar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas "merayakan

keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial

yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikhotomi antara pribumi dan

non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan.

Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan, kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan, bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang

menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Oleh karena itu, dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat. Secara garis besar dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
- 2) Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan.
- 3) Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial.
- 4) Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
- 5) Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang memnuntunya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

Bila penjelasan di atas ditarik di dalam dunia pendidikan, maka masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan.

Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal penting untuk kemajuan pendidikan.

Pendidikan multikultural adalah suatu penedekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Bila tidak disadari, jangan-jangan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Oleh karena itu, di tengah gegap gempita lagu nyaring "tentang kurikulum berbasis kompetensi", harus menyelinap dalam rasionalitas kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan "ini" dan "itu", tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut³⁶.

2. Pembelajaran Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai *intelektualisme Islam* karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di

³⁶ El-Ma'hady, Muhaemin. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 April 2007)

madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integrative, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-peroblem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi³⁷.

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Al-Qur'an memberi keritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada idiologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada presepsi benar dan salah. Al-Qur'an juga sering kali berbicara tentang

³⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2006), hlm. 170

konsep berpasangan seperti *al-dunya* dan *al-akhirah*. *al-dunya* bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara *al-akhirah* menunjukkan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai tinggi inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan, bukan yang lebih rendah. Al-Quran juga menyuruh manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemegang pemerintahan Islam untuk merencanakan pendidikan sedemikian rupa sehingga sikap positif manusia tertanam pada alumni dari system pendidikan itu.

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik³⁸.

Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada Islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dengan kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

³⁸ Ibid., hlm. 172

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azara bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam³⁹.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya

³⁹ Azyumardi Azara, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8-9

diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan⁴⁰.

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *Akhlakul katimah*.⁴¹ Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan konsep sebagai salasatu usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

Sebagai mana telah dibahas terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan Islam dan pendidikan multicultural, jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan Islam yang mencakup sikap-sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Kebutuhan urgensi dan akselerasi pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara bangsa majemuk lainnya,

⁴⁰ Ibid..

⁴¹ Departemen Agama RI, Pendidikan Islam pendidikan nasional paradigma baru, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005),13

Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia.

Azyumardi Azra menjelaskan, di negara Barat pendidikan multikultural menemukan momentum sejak dasawarsa 1970-an, setelah pengembangan pendidikan interkultural. Berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme maka paradigma, konsep dan praktek pendidikan multikultural sekalin relevan.

Pada pihak lain gagasan pendidikan Islam multikultural merupakan suatu hal baru di Indonesia. Meski belakangan ini sudah mulai muncul suara-suara yang mengusulkan pendidikan multikultural tersebut di tanah air, tidak berkembang wacana publik tentang subjek ini.

Azyumardi menjelaskan, realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, politik dan budaya bangsa khususnya sejak reformasi yang penuh dengan gejolak sosio politik dan konflik berbagai level masyarakat membuat pendidikan Islam multikultural terasa makin dibutuhkan.

Keragaman, kebhinekaan atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, terlebih saat ini dan di masa mendatang. Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, sebuah negara atau masyarakat beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal.

Penting dicatat, keragaman itu hendaklah tidak diinterpretasikan secara tunggal dan lebih jauh komitmen untuk mengakui keragaman sebagai

salah satu ciri dan karakter utama masyarakat dan negara bangsa tidak berarti ketercerabutan, relativisme kultural, disrupsi sosial atau konflik berkepanjangan pada setiap komunitas, masyarakat dan kelompok etnis dan rasial.

Malik Fadjar menjelaskan, pendidikan Islam multikultural bukan barang baru dalam praktek pendidikan di tanah air. sejak lama menerapkan sistem pendidikan dari berbagai elemen masyarakat dan bangsa. Hal itu dilakukan bukan saja di daerah yang mayoritas berpenduduk muslim, melainkan pendidikan di tengah masyarakat mayoritas nonmuslim.

Multikulturalisme, bermuara kepada terjadinya kesejahteraan di masyarakat dan bukan sebatas bantuan insidental ketika terjadi bencana. Multikulturalisme meliputi juga spiritualisme agama sehingga menyangkut kehidupan lahiriyah dan batiniyah.

Memperbincangkan pendidikan Islam multikultural, muncul pertanyaan bagaimana pendidikan Islam menghadapi globalisasi. Pendidikan Islam sesungguhnya sudah menerapkan multikulturalisme sejak sangat dini. "Pendidikan Islam mengembangkan multikultural sejak lama, bukan barang baru,". Para pendiri RI berpikiran maju dalam merumuskan Undang Undang Dasar 1945. Pasal 33 tentang demokrasi ekonomi sebuah pikiran maju, namun bagaimana mewujudkan kesejahteraan masyarakat justru di sanalah problemnya.

Sementara itu mengemukakan, di antara problem untuk mewujudkan masyarakat multikultural berkembangnya faham keagamaan eksklusif yang

hanya memandang agamanya yang paling benar dan yang lain salah dan harus ditiadakan, kalau perlu dengan kekerasan.

Kelompok eksklusif seperti ini biasanya ekstrim dan ada pada setiap agama, hanya saja besar kecilnya perkembangan kelompok itu tergantung kepada kesempatan yang diberikan kepadanya," kata Atho Mudzar sambil menambahkan, secara keseluruhan kelompok seperti ini kecil jumlahnya tetapi seringkali nyaring bunyinya sehingga dapat berdampak bagi citra keseluruhan kelompok agama yang bersangkutan dan bagi umat beragama di luarnya⁴².

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konteks ini, bisa pula ditafsirkan bahwa dialog antar agama merupakan contoh ruang lingkup konkrit dari semangat multikulturalisme. Stetemen tersebut dapat diterima jika kita memahami apa dan bagaimana konsep pendidikan multikultural itu diaktualisasikan. Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak untuk membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, tanpa ada konflik

⁴² Azyumardi Azra. Kebutuhan Pendidikan Multikultural. Diakses tanggal 27 Juni 2007 dari www.pelita.com)

dan kekerasan, dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.⁴³

Multikulturalisme seperti itu hanya akan tumbuh dan berkembang baik jika didukung oleh kekuatan *civil society* yang kuat. Sebab, sosok *civil society* yang selalu mengarah pada nilai-nilai *civil* (keadaban) yang terdiri dari sikap inklusif, solider, pluralis, demokratis, benas, dan terbuka, merupakan bangunan ideal yang menopang terciptanya kondisi social yang damai, saling menghargai perbedaan dan tanpa diskriminasi disegala bidang.

Dasar multikulturalisme adalah sangat menggali kekuatan sesuatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang berragam. Setiap budaya mempunyai kekuatan. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural dapat dihimpun dan digalang akan menjadi sesuatu kekuatan yang sangat besar dalam melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.⁴⁴ Monokulturalisme akan mudah disapu oleh arus globalisasi. Sedangkan multikulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut.

Multikulturalisme merupakan pandangan ideologis yang ingin memperjuangkan keterbukaan diantara perbedaan yang ada dengan penghargaan penuh tanpa ada dominasi. Baik dalam kehidupan beragama,

⁴³ Azumardi Azra, et.al., *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS, 2003, Cet. I), hlm.86.

⁴⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92.

pandangan ini mendasari adanya penghargaan sekecil apa pun terhadap sikap hidup, tradisi, dan ajaran agama lain tanpa ada dominasi dan agitasi.

Dalam batas-batas tertentu, penghargaan itu juga menjadi tuntutan bagi setiap penganut agama baik dikalangan elit maupun awam. Pendeknya, masyarakat multikultural mengandaikan adanya tiga syarat utama, yakni adanya pluralisme dalam masyarakat, adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebersamaan yang sama, dan adanya etos untuk menjunjung tinggi pluralitas.

Cita-cita multikulturalisme sangat bertentangan dengan pandangan radikalisme agama dimana salahsatu penganut agama melihat kebenaran agam lain dari prepektif agamanya sendiri. Dalam konteks ini, ada dominasi nilai dengan mengeliminasi penghargaan terhadap eksistensi nilai ajaran agama lain. Berangkat dari komitmen ini, penyebaran agama dengan mengeliminasi keyakinan agama yang telah dianut seseorang, dalam konteks multikulturalisme, merupakan tindakan radikalisme agama dan sudah pasti bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Dengan demikian, semangat multikulturalisme merupakan dasar bagi harmonitas bermacam-macam pandangan.

Semangat multikulturalisme ini ternyata dijunjung tinggi oleh Islam. Sebuah potret sejarah perjuangan dakwah Islam bisa dijadikan buktinya. Sejak awal, Islam datang tidak membawa pedang atau senapan. Islam datang dengan damai. Para wali yang menyebarkan Islam di Jawa mengadopsi

beberapa peninggalan Hindu seperti wayang untuk kepentingan penyebaran agama.

Para *founding fathers* Indonesia juga memberi contoh nyata dalam menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Para *founding fathers* yang muslim tidak bersikeras memperjuangkan Indonesia menjadi agama Islam untuk menghormati pemeluk agama lain di Indonesia Timur. Kenyataan menarik ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa para *founding fathers* tidak alergi dengan simbol-simbol agama lain dengan menghormati simbol-simbol seperti menghormati simbol-simbol agamanya sendiri.

Aktualisasi semangat multikulturalisme dalam konteks Indonesia semakin menemukan momentumnya ketika system nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim suharto. Keadaan Negara yang kacau-balau saat itu menyusul berbagai konflik antar suku bangsa dan antar golongan telah memunculkan sebuah kesadaran tentang perlunya memberikan komitmen dalam mewujudkan tatanan masyarakat Indonesia baru yang lebih toleran, dapat menerima dan memberi di dalam perbedaan budaya (*multikultural*), mengembangkan sikap demokratis dalam prikehidupannya (*democratization*), mampu menegakan keadilan dan hokum, memiliki kebanggaan diri baik secara individual maupun kolektif (*human dignity*), serta mendasarkan diri pada kehidupan beragama dalam pergaulannya.

Sebagai setrategi dari integrasi sosial, multikulturalisme mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Hal ini membawa implikasi dalam

bersikap bahwa realitas sosial yang sangat *polimorfik* atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antar individu dengan penuh toleransi. Bahkan, akan tumbuh sikap menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Jadi, dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski d dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Di sinilah, letak urgensinya umat beragama mengembangkan hubungan sejati diantara berbagai pemeluk agama serta melembagakan persaudaraan sejati dalam sebuah wadah formal yang menindaklanjuti persaudaraan sejati itu dengan dialog-dialog dan kerja-kerja kemanusiaan lintas agama di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵

4. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Salah Satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak dilaksanakan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya paling utama dan, bahkan satu-

⁴⁵ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2007, cet, 1), hlm. 58.

satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.⁴⁶

Para pengikut psikologi Gestalt, umpamanya, bahkan lebih jauh lagi menganut konsep kebertujuan (*purposiveness*) yang berasumsi bahwa manusia ataupun hewan sesungguhnya pada tingkat perkembangan tertentu selalu menuju kearah pencapaian tujuan. Dengan kata lain bahwa seseorang pada tingkat perkembangan maupun selalu memahami dan menyadari kenapa dan untuk apa ia berbuat sesuatu walaupun tujuan tersebut tidak berhubungan langsung dengan tujuan teologik, namun tujuan itu *immanent*. Berbeda dengan kaum behaviorisme yang mendudukan tujuan sebagai sesuatu berbau mistik dan takhayul⁴⁷

Terlepas dari perbedaan-perbedaan konsep itu, yang jelas, semuanya sepakat pada suatu hal, yaitu bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat ayat-ayat Al-Qur'an Atau Hadits Yang mengisaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleogik dalam artian yang berbau mistik.

Manusia seperti telah dikemukakan tidak diciptakan atau tercipta secara kebetulan ataupun sia-sia. Manusia sebelumnya tidak ada, kemudian

⁴⁶ Muhazir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 31-32

⁴⁷ Ibid. hlm. 32

diciptakan dan hidup di dunia ini untuk kemudian mati dan kembali kepada Tuhan Maha Pencipta. “Betapakah kamu ingkar terhadap Allah, padahal kamu mati (tidak ada), lalu dia hidupkan kamu, kemudian dia matikan kamu, setelah itu dia hidupkan lagi, akhirnya kepadanya kamu kembali,” (QS. Al-Baqarah 2:45-46)

Lebih kurang limapuluh delapan ayat menjelaskan bahwa manusia, termasuk makhluk lainnya, akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka siapa yang berharap menemui Tuhanya hendaklah dia berbuat kebajikan.

Berdasarkan ayat-ayat diatas tersebut, maka hidup manusia tidak berakhir segala-galanya dengan kematian. Kematian adalah sesuatu awal kehidupan yang lebih kekal dimana kebahagiaan yang hakiki akan didapatkan oleh orang-orang yang menjadikan kehidupan dunia ini sebagai jembatan yang baik dan benar menuju kehidupan kekal di akhirat.

Disamping itu, manusia sendiri mempunyai harapan dan keinginan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang timbul sebagai akibat dari berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar dirinya. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan hidup.

Dikalang para ahli sebenarnya masih terdapat perbedaan atau perdebatan pendapat mengenai pemakaian istilah tujuan. Hasan Langgulung, Misalnya mengatakan bahwa istilah tujuan sendiri banyak dicampur-baurkan penggunaannya dengan istilah maksud. Kadang-kadang tampak berbeda,

dan kadang-kadang tampak serupa. Namun demikian, pada akhirnya dianggap bahwa kedua istilah itu mempunyai arti yang sama.⁴⁸

Selain itu terdapat pula istilah *matlamat* (tanda-tanda), ramalan, hasil, dan keinginan. Menurut al-Syaibany, hubungan antara tujuan dan tanda-tanda adalah hubungan perserupaan, ataupun persamaan ataupun persamaan dalam makna.

Terlepas dari perdebatan penempatan kata dan makna dalam tujuan pendidikan Islam Ahmad D. Marimba berpendapat, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁹ Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang di tuju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah ghambaran manusia yang ideal.

Sedangkan menurut Mohammad' Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang

⁴⁸ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 47

⁴⁹ Ibid. hlm. 49

sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Karena pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An'am yang artinya: "Katakanlah; sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, tuhan seluruh Alam.

Sejalan dengan pendapat Hasan langgulung di atas, M Nasir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan yang jadi tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada obyek yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya. Dari pemaparan di atas masih sejalan dengan prinsip-prinsip tentang gambaran ideal manusia yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan.

Sejalan dengan pembahasan tujuan pendidikan Islam, upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana telah dipaparkan terlebih dahulu, Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah

kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya.⁵⁰ Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang.

Manusia dalam pandangan Islam tak ubahnya bola yang memiliki senar-senar yang secara keseluruhan senar-senar tersebut digesek secara menyeluruh, tidak ada satupun yang tidak digesekan. Dengan demikian, lahir suara simponi yang merdu dan serasi. Itulah manusia seutuhnya yang hendak dibentuk dan dituju oleh pendidikan Islam

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdyaannya sebagai khalifah di muka bumi. Atas dasar ini Quraish Shihab berpendapat bahwa kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konmsep yang diterapkan Allah. Atau dengan kata yang lebihj singkat dan sering digunakan oleh al-Quran, untuk bertakwa kepada-Nya.⁵¹

Berkenaan dengan kekalifahan tersebut, Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan, bahwa kekalifahan mengharuskan empat isi yang saling berkaitan: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT.; (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan maupun kelompok; (3) tempat atau

⁵⁰ Ibid. Op. Ct. hlm. 51

⁵¹ Ibid. hlm. 52

lingkungan, dimana manusia berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitanya antara penerimatugas dengan lingkunganya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Karena penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu sendiri. Atas dasar ini, menurut Quraish Shihab, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa system serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau Negara tidak dapat di impor atau diekspor dari atau kesuatu Negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup.

Tujuan yang ingin dicapai itu adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan KhalifahNya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsure-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal jiwa). Pembinaan akalNya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsure-unsur tadi maka diharapkan akan tercipta makhluk dwi dimensi dalam satu

keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki cirri sebagai berikut. *Pertama* mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-bainya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak tuhan. *Kedua* mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan untuk dilaksanakan. *Ketiga* mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. *Keempat* membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakn guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. *Kelima* mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵²

Manusia yang dapat memiliki cirri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakikatnya sependapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia yang berakal budi baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi

⁵² Abuddin Nata. Op, Ct. Hlm. 53-54

kekhalfahannya dimuka bumi. Dan tujuan tersebut dijadukan tujuan umum oleh para ahli dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.⁵³

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan dibawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi. Proses homogenisasi, hegemoni dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam *Civic education*, seperti pancasila, penataran P4 dan bahkan Pendidikan agama (*religious education*).

⁵³ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

Memang pergeseran-pergeseran sosial tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Kita lihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa Multikultural harus diakomodir dalam system pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :⁵⁴

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini

⁵⁴ Ibid, hlm. 21.

akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan pergerakan sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa. Selain memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan, kohesi sosial, dan keutuhan bersama? Jika disadari perlunya hal tersebut, lalu apa implikasi dan konsekuensi dari cara, metode, pilihan materi, serta teknik pendidikan dan pengajaran agama yang disajikan kepada masyarakat yang bercorak plural-majemuk-terbuka seperti sekarang ini? Masih adakah "ruang" untuk berpikir sejanakdan berdiskusi bersama kelompok-kelompok yang ada ditengah-tengah masyarakat majemuk dan

multikultural ini? Apa pilihan-pilihan yang akan diambil? Jika tidak ada pilihan, apa implikasinya? Jika ada, apa pula konsekwensinya?⁵⁵

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks.

⁵⁵ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, hlm. 2-3.

Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.⁵⁶

⁵⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. Cit.* hlm. 26-30.

Pendidikan agama Islam tidak harus sama dengan 50 tahun lalu ketika dunia pergaulan budaya, ekonomi, hiburan, dan perdagangan belum berkembang seperti sekarang ini.

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernita tingkat lanjut (post-modern), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi.⁵⁷

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

⁵⁷ M. Amin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 77.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵⁸

Maka dari itu di dalam penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah umum, meskipun sudah ada kebijakan dari pihak sekolah bahwa siswa yang beragama non Islam boleh ikut di dalam pelaksanaan pelajaran PAI yang ada, tetapi pihak sekolah masih tetap menyediakan guru agama yang seagama dengan mereka.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

1. Perencanaan

⁵⁸ *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 101.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya Islam saja).

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan prosedural pembelajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi.

Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.⁵⁹

⁵⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 152.

BAB III

PEMIKIRAN M. AMIN ABDULLAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

A. Biografi

Prof. Dr. M Amin Abdullah sebagai obyek penelitian kiranya perlu untuk mengulas sekilas pendidikan, karir, dan karya yang di rangkum dalam biografinya, dengan tujuan untuk mengetahui salasatu faktor yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Dalam hal ini pendidikan Islam Multikultural, sebagai mana yang ditetapkan peneliti sebagai judul penelitian yang dilakukan.

1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. M. Amin Abdullah lahir di margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. pada tahun 1972, dia menamatkan pendidikan menengah di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Ialamiyyah* (KMI), Pesantren Gontor, Ponorogo, yang kemudian dilanjutkan dengan Program Sarjana Muda (*Bakaluerat*) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Program Sarjana diselesaikan pada tahun 1981 di Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, mulai 1985 sampai dengan 1990 mengambil program Ph.D. (doktoral) bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, the Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Kemudian dilanjutkan dengan program *Post-Doctoral* di

McGill University, Montreal, Kanada pada bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan Februari 1998.

Disertasinya, "*The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*", diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992).

2. Pendidikan dan Karir

Prof. Dr. M Amin Abdullah -Aktif mengikuti seminar di dalam dan di luar Negeri. Seminar Internasional yang pernah di ikuti antara lain: "Kependudukan dalam Dunia Islam" (Badan Kependudukan Universitas Al-Azhar, Kairo, Juli 1992); "Da'wah Islamiyah" (Pemerintah Republik Turki, Oktober, 1993); lokakarya Program Majelis Agama ASEAN (Pemerintah Malaysia Langkawi, Januari 1994); "Islam in the 21 Century" (Universitas Leiden, Belanda, Juni 1998); "Religious Plurality and Nationalism in Indonesia", kerjasama ICMI Orsat, Leiden, Belanda, dengan INIS, Liden, Belanda, 26-7 November 1997 dengan paper: The New Order, Religious Community and the Idea of Social Justice", "Al-Tarikh al-Islami wa Azhama al-Huwaiyah", diselenggarakan oleh Jam'iyyah al-Dakwah al-Islamiyah, Tripoli, Libi, 4-6 Januari 2000 dll.

Sambil memanfaatkan masa liburan musim panas, mantan Ketua Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Turki, 1987-1988, ini pernah bekerja secara *part-time* pada konsulat jendral Republik Indonesia,

Sekretaris Badan Urusan Haji, di Jedah (1985 dan 1990), Mekah (1988), dan Madinah (1989), Arab Saudi. Di Indonesia, dia sedang atau pernah mengajar di IAIN-sekarang UIN-Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo Semarang, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Shanata Darma Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (Unisba), dan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

Jabatan yang pernah diemban antara lain : Wakil Kepala Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992-1995), Asisten Direktur I Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-1998), Pembantu Rektor Satu Bidang Akademik IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2002), Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-?) , dan kini menjadi Rektor UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam wilayah keorganisasian, dia pernah menjadi ketua Devisi Ummat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia); Organisasi Wilayah Istimewa Yogyakarta (1991-1995); Anggota Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, (1991-1995); setelah muktamar Muhammadiyah , ke-43 di Banda Aceh, 1995, diberi amanat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000); Anggota Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Satuan Tugas Wilayah V, Daerah istimewa

Yogyakarta, SK. No. 02/SK/BAN-PT/VI/1998, 3 Juni 1998; Anggota Dewan Konsultatif Konferensi Indonesia untuk Agama dan Perdamaian (*Indonesia Conference on Religion and Peace/ICRP*), 2000-2002.

3. Karya-karya Ilmiah

Karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku antara lain :

1. *Falsafah Kalam di Era Postmoderenisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
2. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996)
3. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000).
4. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

Karya terjemahan yang diterbitkan antara lain:

1. Dr. Francisco Jose Moreno, *Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition* (agama dan akal pikiran: naluri rasa takut dan keadaan jiwa manusia (Jakarta: CV. Rajawali 1985)
2. Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy* (Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan (Jakarta: Rajawali, 1989)

Publikasi Internasional: “Gunumuzde Vaiz Ve Metodu (Daha Itkin Irsad için ne Yapılmalıdır?)” dalam 1. *Din Surasi Tablig Ve*

Muzakereleri (1-5 Kasim 1993), I, ankara, Turki, Diyanet Issleri Baskanligi Yayinlari, 1995; “ the Problem of Relegion in Ibnu Sina’s Philoshopy”, Al-jami’ah, No. 59, 1996; “prelimenery remarks on the Philosophy of Islaic Relegous Science”, Al-jami’ah, No. 61, 1998; “Muhammadiyah’s Experience in Promoting a Civil Society in the Eva of 1 Century”, paper seminar internasional yang diselenggarakan oleh The Sasakawa Peace Foundation, Ito dan Tokyo, Jepang, 5-7 Juni, 1999. Guratan-guratan penanya dapat dijumpai di berbagai jurnal keilmuan, di antaranya : Ulumul Qur’an (Jakarta), Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies (Yogyakarta), Akademika (Surakarta), suara Muhammadiyah, Al-qolam (Yogyakarta), Profetika: Jurnal Study Islam (Surakarta), dan berbagai media massa lainnya. Disamping itu, juga turut memberikan beberapa sumbangan tulisan dalam buku, kata pengantar dalam buku, makalah, peper, dll.

B. Pemikiran Tentang Pendidikan Islam Multikultural

Tradisi agama telah mendarah daging dalam sejarah kehidupan umat manusia. Eropa dengan tradisi Kristen, Timur Tengah dengan tradisi Islam, Cina dengan tradisi Konfusianisme, Thailan dengan tradisi Budhisme, India dengan tradisi Budhisme, India dengan tradisi Hindunisme, dan masih banyak lagi tradisi keagamaan lain yang tidak cukup untuk disebutkan satu persatu di sini. Dalam setiap wilayah tradisi besar (*Law tradition*) yang menyertainya.

Di Eropa ada tradisi Katolik dan protestan, sedangkan di dalam tradisi protestan sendiri masih banyak dominasi-dominasi beserta mereka sendiri-sendiri.

Di timur tengah juga demikian, tradisi Islam Suni dan Syi'ah, dilingkungan Budhisme ada hinayana dan Mahayana, begitu juga di lingkungan Sunni Asia Selatan ada aliran untuk tidak menyebutnya sebagai tradisi seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah tablig, Taliban dan lain-lain. Di lingkungan Suni Indonesia, masih banyak juga bermacam-macam organisasi yang dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan aspirasi kelompok mereka. Ada Muhammadiyah, NU (Nahdhatul Ulama), Persis, al-Wasliyah, al-Khairat, dan belakangan disusul Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), dan begitu seterusnya. Tiga yang terakhir mungkin belum bias disebut tradisi, tetapi, sebagai gerakan, para pengikutnya mencoba untuk membentuk tradisi yang berbeda dari yang lain.

Berawal dari kenyataan kehidupan beragama yang sudah semakin beragam yang ada dalam masyarakat, maka M Amin Abdullah berpendapat bahwa Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat apalagi di Timur, merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui jalur *pendidikan*),

Karena Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era Multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa.

Selain memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan, kohesi sosial, dan keutuhan bersama. Jika disadari perlunya hal tersebut, lalu apa implikasi dan konsekuensi dari cara, metode, pilihan materi, serta teknik pendidikan dan pengajaran agama yang disajikan kepada masyarakat yang bercorak plural-majemuk-terbuka seperti sekarang ini? Masih adakah "ruang" untuk berpikir sejenak dan berdiskusi bersama kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat majemuk dan multikultural ini? Apa pilihan-pilihan yang akan diambil? Jika tidak ada pilihan, lalu apa implikasinya? Jika ada, apa pula konsekuensinya? Menurut hemat penulis, inilah wilayah dan ruang baru yang perlu digarap bersama, sehingga hak hidup, hak kultural, dan hak keberlangsungan hidup kelompok tertentu tidak serta merta harus bertabrakan dengan hak hidup, hak kultural, dan hak keberlangsungan kelompok yang lain.

Dalam era global-plural-multikultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin. Alat-alat transportasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan hampir-hampir tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, *mobile phone*, video, dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat daripada para guru yang biasanya masih menggunakan cara-cara konvensional.

Memang pada abad ke-20, lebih-lebih abad ke 21, ditandai dengan fenomena kebangkitan agama-agama. Namun, sekarang orang boleh bertanya Mengapa sebenarnya, kebangkitan agama-agama dalam arti apa? Sekarang para ahli sosiologi agama baru bekerja keras untuk dapat memahami dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi?

Tesis-tesis terdahulu menyatakan bahwa semakin modern dan semakin fungsional tingkat budaya manusia, maka akan semakin

ditinggalkanlah agama. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Tidak dapat ditutupi oleh siapa pun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma primordialisme, sektarianisme, dan radikalisme.

Para pendidik agama dan penggerak dakwah sosial keagamaan lalu terkejut-kejut. Mengapa program "trans-misi" dan "konservasi" nilai keagamaan yang begitu mulia dan berharga di berbagai tradisi keagamaan berubah menjadi "intoleransi" dan "konfrontasi"? Mengapa pada zaman yang semakin modern Para ilmuwan justru memprediksikan adanya "*clash of civilization*"? Bukankah era modern diklaim sebagai era paling *civilized* (berkeadaban) dalam catatan sejarah peradaban umat manusia? Mungkin benar prediksi ini, tetapi mengapa kekerasan yang mengatasnamakan agama muncul di mana-mana, seperti di Irlandia, Palestine, Ambon, Poso, Karachi, Chechnya, Thailand Selatan, Madrid, Casablanca, Nigeria, Riyad, Yugoslavia (lulu), atau Afganistan. Mengapa setup menjelang pergantian atau peralihan kepemimpinan politik, seperti di Indonesia pada 1996-1998, terjadi *riot* (kerusuhan) yang sungguh mengkhawatirkan bagi kehidupan bersama.

Pada dasarnya pemikiran M Amin Abdullah yang berkaitan dengan pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang bernafaskan perdamaian yang dilandasi dengan nilai-nilai yang telah terkandung dalam sumber-sumber dalam ajaran agama Islam.

1. Titik Pijak Hakikat dan Misi Islam Era Moderen

Dalam hal ini M Amin Abdullah mengertikan pendidikan Islam Multikultural adalah sebagai pendidikan “perdamaian” yang berasaskan toleransi mutlak harus dilakukan dan diajarkan secara seksama terhadap anak didik sebagai bekal untuk menghadapi kemajemukan yang ada, agar tidak terjadi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan baik itu perbedaan agama, budaya, ras suku dan lain sebagainya.

Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernitas tingkat-lanjut (postmodern), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi. Untuk menuju ke arah tersebut, ada beberapa catatan kecil yang dikemukakan oleh M Amin Abdullah yang tertuang dalam bukunya, yakni sebagai berikut:

Pertama, selain memberi uraian tentang ilmu-ilmu keislaman klasik, M Amin Abdullah berpendapat bahwa mahasiswa dan anak didik perlu juga diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat Islam sekarang ini dalam hidup keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan social-keagamaan yang saat ini berkembang juga perlu diperkenalkan pada mahasiswa dan anak didik pada umumnya.

Kedua, pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak seharusnya selalu

bersifat doktrinal, melainkan perlu dikedepankan uraian dimensi historis dari doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Dengan demikian dimungkinkan telaah kritis apresiatif-konstruktif terhadap khazanah intelektual Islam klasik dan sekaligus memberi peluang dan kesempatan melatih para peserta didik untuk merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman dan bagaimana mereka dapat mencari jalan keluar (*problem solving*) sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang mereka yakini.

Sekedar contoh, pada era reforinasi dan globalisasi budaya seperti saat ini, tidak terlalu penting untuk menekankan "kebanggaan diri sendiri secara terselubung" dengan disertai sikap merendahkan orang lain. tidak terlalu esensial untuk mengulang-ulang pernyataan bahwa umat Islam adalah *ya'lu wa la yu'la 'alaihi* (Islam itu tinggi dan tidak ada yang melebihinya), yang berakibat secara tidak sengaja pada pembentukan sikap eksklusif dan menonjolkan *truth claim* (klaim kebenaran secara sepihak). Dalam era modernitas, uraian sedemikian terasa kurang demokratis dan tidak mendidik.

Uraian-uraian dan penjelasan-penjelasan yang berbau seperti itu perlu diganti dengan yang lebih demokratis dan menonjolkan pentingnya prestasi mengingat daya kritis masyarakat luas sudah semakin meningkat.

Ketiga, pengajaran yang dulunya hanya bertumpu pada teks

(*nash*) seperti banyak dijumpai dalam bukubuku teks mata kuliah filsafat pendidikan Islam perlu diimbangi dengan telaah yang cukup mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitas. Mengingat bahwa *nash* itu terbatas, sedangkan kejadian-kejadian yang dialami umat manusia selalu berkembang (*al-nushush mutanahiyah wa al-waqai' ghoiru mutanahiyah*). Oleh karena itu, diperlukan ilmu-ilmu bantu yang diambil dari disiplin psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, filsafat, fisika, bioteknologi, dst., untuk menjelaskan hakikat, visi, dan misi agama Islam yang fundamental.

Keempat, dalam era pluralitas iman yang semakin mencuat dan menguat, diskursus yang melakukan telaah secara akademik filosofis terhadap khazanah intelektual Islam klasik, khususnya tasawuf sangat diperlukan untuk megimbangi telaah yang bersifat doktrinal dari cabang keilmuan kalam. Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer dikritik lantaran terlalu banyak menekankan aspek kognitif anak didik, seperti dapat kita lihat dari contoh-contoh soal agama Islam yang diberikan untuk tes-tes di sekolah dan kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik, menurut M Amin Abdullah, hal ini terjadi dikarenakan *pelajaran budi pekerti dan akhlak batiniah, yang bernuansa penghayatan tasawuf, kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua di rumah*. Yang penulis maksud dengan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah sebuah metode pendidikan

dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan perilaku: seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, cara berpikir yang matang, dan seterusnya. Pertumbuhan ekonomi yang mempunyai efek samping dalam bentuk konsumerisme, materialisme, dan hedonisme, hanya bisa didialogkan dan ditanggulangi dengan khazanah intelektual Muslim dari dimensi tasawuf, bukan dari kalam, ilmu Alquran, ilmu hadis, fikih ataupun ushulfikih. Hanya saja, perlu dirumuskan dan diuraikan lebih lanjut seperti apakah materi tasawuf yang bisa membangkitkan gairah dan perilaku keagamaan yang sehat, terlebih setelah struktur bangunan keilmuan tasawuf era klasik berinteraksi dan berdialog dengan disiplin keilmuan modern sehingga melahirkan diskursus baru, misalnya kajian transpersonal -psi kologi.

Kelima, pendidikan agama Islam era modernitas tidak lagi memadai jika hanya terfokus pada pembentukan "moralitas individual" yang saleh, namun kurang begitu peka terhadap "moralitas publik". Padahal moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktur sosialekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya yang mempunyai logika kepentingan sendiri-sendiri. Persatuan antara struktur sosial-politik dengan dapat dilihat dari fenomena tayangan di berbagai televisi swasta yang demikian marak. Persatuan tersebut sebenarnya memberi andil yang begitu besar dalam mencabik-cabik kesalehan individual dan kesalehan keluarga melalui berbagai kemudahan dan fasilitas yang

diberikan oleh budaya modernitas yang sangat terasa menghimpit dan hegemonik.

Pada era klasik-skolastik dahulu orang biasa menahan diri dari pengaruh budaya luar dengan cara *beruzlah* (menyendiri). Namun, sekarang apa yang disebut dengan *'uzlah* dalam pengertian klasik-skolastik tidak memungkinkan lagi. Maraknya iklan, baik yang bersifat eksploitatif, manipulatif, maupun yang informatif, adalah produk sebuah struktur ekonomi konglomerasi. Struktur ekonomi yang menghimpit seperti itu tidak cukup dihadapi dengan pendekatan tekstual, melainkan harus didekati secara kontekstual melalui advokasi-advokasi yang bersifat kelembagaan yang secara jeli mencermati moralitas publik.

Menurut M Amin Abdullah, “pendidikan Islam era modernitas perlu memasuki diskursus moralitas publik, sebab sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, melainkan telah berpindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks. Oleh karenanya, orientasi pendidikan agama dan pendidikan Islam secara khusus tidak lagi cukup kalau hanya menekankan pada kesalehan individual”.

Mengenal berbagai persoalan-persoalan jalinan struktural melalui pendekatan-pendekatan yang lebih historis-empiris terhadap realitas kehidupan sehari-hari era modernitas perlu juga dikedepankan, agar anak didik mengenal liku-liku kehidupan modern dan sekaligus dapat mencari

jalan keluar yang tepat secara agamis berdasarkan nilai-nilai rohaniyah-ilahiah.

Sistem pendidikan Islam Multikultural sebagaimana tadi sudah dijelaskan di atas bahwa pendidikan Islam

Pada level kehidupan individual, orang boleh saja menggaris bawahi perlunya “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan). Tapi dalam pada level kehidupan sosial dan publik, bukan pola *agree in disagreement* yang diperlukan, melainkan model “*social contract*”. Dalam konsep “*agree in disagreement*”, masih tampak corak pendekatan teologi dan kalam yang cukup menonjol dan terlalu kental.⁶⁰

Dalam pemaparan ini penulis menjelaskan bagai mana membentuk system pendidikan islam multikultural yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang harus dikembangkan. Sebagai salasatu bentuk perwujudan untuk menciptakan pembelajaran yang memberi efek yang positif terhadap anak didik untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi perbedaan. Baik perbedaan dalam hal agama, golongan, suku, ras \

Dialog antarumat beragama belum lama dilakukan di Indonesia, dan begitu pula dalam forum-forum internasional. Baru mulai tahun 70-an, Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) menyelenggarakan forum-forum dialog antarumat beragama. Belum lagi inisiatif dan prakarsa penyelenggaraan dialog tersebut merambah dari instansi departemen, atau kantor wilayah agama, ke wilayah organisasi keagamaan dan sosial-kemasyarakatan yang tersebar luas di tanah air. Masyarakat

⁶⁰ Amin Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultutral Multi religius*, (Jakarta : Pusat Studi dan Peradaban (PSAP)) hal. 142

mulai mempertanyakan efektivitas dan kegunaan "dialog" antarumat beragama yang dilakukan selama ini.⁶¹

Ada paradoks atau keganjilan di sini. Masyarakat pemerhati kehidupan sosialkeagamaan di tanah air bertanya-tanya, mengapa semakin banyak dialog antarumat beragama diselenggarakan setidaknnya setelah tahun 70-an, semakin banyak pula "konflik" antarumat beragama dan warga negara Indonesia pada umumnya. Konflik dan kerusuhan tersebut jelas-jelas dipicu dan disulut oleh isu pertentangan antar suku, ras, agama, dan golongan.

Kerusuhan di tanah air, mulai dari yang terjadi di Pekalongan (1995), Tasikmalaya (1996), Rangkasdengklok (1997), Sanggau Ledo, Kalimantan Barat (1996 dan 1997), sampai di Ambon dan Maluku (1999), menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama hanya efektif dan berguna untuk elit pemimpin agama, tetapi belum dapat menyentuh lapis bawah dan akar rumput umat. Bahkan, ketika para elit agama, elit penguasa, elit pemimpin masyarakat, dan elit politik menganalisa akar permasalahan dan sumber konflik tersebut, hampir semuanya bersepakat bahwa faktor ekonomi (kesenjangan ekonomi dan kesenjangan sosial) merupakan biang keladi serta faktor utama pemicu kerusuhan sosial yang terjadi di tanah air, dan mereka sangat sedikit sekali mencurigai agama sebagai faktor yang cukup signifikan

⁶¹ Ihromi, "Hubungan atau Kerukunan Umat Beragama" dalam Zaini Muchtarom, dkk., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta: INIS, 1990), hh. 121-122.

dalam memicu kerusuhan sosial yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Ada keseganan tersendiri untuk menyebut agama sebagai salah satu faktor penyebab konflik dan kerusuhan di tanah air, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Dengan demikian, tertutup sudah usaha-usaha untuk mempertanyakan ulang bagaimana sesungguhnya praktik pengajaran dan pendidikan agama, baik yang menyangkut materi maupun metodologi di sekolah, seminari, pesantren, atau di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, upaya-upaya untuk memperlunak kekakuan dan mencairkan kebakuan pemikiran keagamaan dan ketegangan hubungan sosial-keagamaan dari masing-masing kelompok penganut agama belum dianggap terlalu penting untuk diangkat ke permukaan dan tidak perlu didiskusikan secara terbuka.

Diakui ataupun tidak, kesenjangan ekonomi menjadi salah satu faktor utama pemicu ter*adinya kerusuhan dan keresahan sosial di tanah air, tetapi dalam antisipasi konflik SARA dicoba dilihat kemungkinan adanya andil yang diberikan oleh agama sebagai salah satu faktor yang cukup potensial dan signifikan dalam menyulut, memelihara, dan bahkan melestarikan sumber konflik yang bernuansa SARA.

Untuk mempermudah alur analisis, penulis membedakan terlebih dahulu antara wilayah agama yang bersifat "normatif"

dengan yang "historis", meskipun dalam praktik kehidupan sehari-hari campur aduk antara keduanya lebih umum terjadi dari pada keterpisahan antara keduanya. Campur aduk dan ketertumpang-tindihan tersebut menjadikan fenomena agama menjadi unik dan kompleks. Di satu sisi, fenomena keberagamaan bergayut dan terkait dengan unsur sakralitastransedental. Namun, di sisi lain, ia juga terkait langsung dengan fenomena budaya dan sosial. Konsekuensinya, memahami fenomena agama dibutuhkan peralatan metodologis yang khusus. Di samping orang perlu mengenal pendekatan psikologis dan filosofiseksistensial, ia juga dituntut untuk mampu menghargai dan sekaligus menggunakan pendekatan dan metodologi yang bisa dipakai dalam bidang-bidang budaya dan sosial.

Berbeda dari fenomena budaya dan sosial yang biasa terjadi, keteranyaman antara aspek normativitas dengan aspek historisitas membuat fenomena agama sekali lagi menjadi sangat pelik dan kompleks.

Jika berani memasuki wilayah "pendekatan" terhadap fenomena keberagamaan seperti itu, pengajar niscaya dituduh dan dicap sebagai reduksionis. Oleh karena itu, secara relatif, pendekatan budaya dan sosial terhadap fenomena keberagamaan manusia kurang begitu dikenal..

Norma dan aturan agama yang diklaim bersumber dari "ilahi", "yang suci", "yang samawi", "yang sakral", dan "yang ultimate"

menjadikan agama mempunyai ciri yang spesifik, unik, dan sekaligus membedakannya dari jenis-jenis pengalaman budaya dan sosial kemanusiaan yang lain. Kemungkinan munculnya "*truth claim*" (klaim kebenaran tunggal), yang biasa terjadi dalam kehidupan penganut agama-agama, sebagian bersumber dari apa yang disebut sebagai "yang suci" *Mi*. Sampai di sini barangkali tidak ada masalah, namun ketika istilah "yang ilahi", "yang samawi", "yang sakral", dan "yang suci" tersebut diungkapkan dalam bahasa dan budaya tertentu (Arab, Ibram, Jawa, Cina, Latin, Inggris, Indonesia, clan seterusnya), maka. serta-merta campur tangan budaya dan sosial tidak dapat dihindarkan sama sekali. Belum lagi jika yang disebut-sebut sebagai norma-norma atau aturan-aturan agama tersebut telah berubah atau berpindah dari yang semula hanya merupakan "cita-cita", "gagasan", "keinginan", dan "angan-angan sosial" yang biasa disampaikan secara lisan menjadi "konsepsi" dan "rumusan" yang diungkapkan secara tertulis dalam format teks, huruf, dan kalimat serta dalam format ide yang tertulis dalam bentuk huruf, kalimat, subjek, predikat, dan seterusnya lebih-lebih lagi jika harus dikonkretkan atau dipersonifikasikan pula menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*), maka campur tangan historisitas kemanusiaan serta historisitas budaya dan sosial sama sekali tidak dapat dihindarkan. Dengan demikian, fenomena ketercampuradukkan, ketertumpangtindihan, dan keteranyamanan antara sisi normativitas dengan sisi historisitas

dari fenomena keberagaman manusia dapat dipahami dan dijelaskan secukupnya.

Semua elit agama, elit masyarakat, dan elit politik menolak pernyataan bahwa faktor agama baik agama yang dimaknai sebagai doktrin teologis, doktrin kalam, aturan-aturan hukum atau fiqih, kelompok pranata sosial, ataupun kelompok budaya mempunyai andil yang cukup signifikan dalam memicu serta menyulut kerusuhan sosial dan konflik di tanah air, semata-mata karena alasan yang tidak dapat dibantah, yaitu bahwa tidak ada satu ajaran agama apa pun yang bersifat normatif dan bukan jawaban yang menggunakan pendekatan historis.

"Norma" atau "aturan", baik yang datang dari teks wahyu maupun teks undang-undang yang dibuat atas kesepakatan antar berbagai anggota kelompok masyarakat yang ada, memang dirancang dan disusun sedemikian rupa oleh penggagas, perumus, dan penyusunnya untuk mencapai tujuan kehidupan sosial yang baik dan harmonis. Secara normatif hampir seluruh penganut agama sepakat atas hal-hal yang disebut baik dan buruk. *Ten Commandments* (10 perintah Tuhan), misalnya, dimiliki dan disepakati kebenarannya oleh hampir seluruh pengikut ajaran-ajaran agama yang ada. Ketika seseorang menoleh dan mencermati wilayah "praxis" kehidupan, yakni pelaksanaan norma dan aturan yang baik dalam praktik kehidupan konkret sehari-hari, maka ia memasuki wilayah yang di sebut

sebagai "wilayah historis".

Dalam wilayah normatif, para elit agama, elit masyarakat, dan bahkan juga elit politik relatif lebih mudah untuk bersepakat, karena wilayah norma adalah wilayah yang sifatnya hanya mencakup prinsip-prinsip dasar, hal-hal yang pokok, hal-hal yang bersifat umum (generik), dan global. Lain halnya dengan wilayah historis. Dalam wilayah tersebut, elit agama, elit penguasa, elit hukum (pengacara, hakim, jaksa), elit masyarakat, dan elit politik lebih sering untuk tidak bersepakat, dibanding untuk bersepakat. Dengan demikian, wilayah historis-empiris jauh lebih rumit dan kompleks dibandingkan wilayah yang bersifat normatif.

Pada praktik kehidupan sehari-hari dalam bidang kehidupan apa pun, orang atau masyarakat lebih mudah untuk bersepakat bahwa wilayah yang bersifat normatif belum tentu cocok dengan wilayah praksis yang bersifat historis-empiris.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena adanya factor keterlibatan kepentingan-kepentingan, baik kepentingan kelompok, pribadi, keluarga, golongan, ekonomi, suku, etnis, sosial, budaya, pengusaha, pertahanan negara, birokrasi, *status quo*, pemerintah, dan begitu seterusnya.

Belum lagi, dalam wilayah historis-empiris, seluruh pernyataan yang bersifat normatif masih perlu didukung oleh data-data dan bukti-bukti yang dapat diuji kebenarannya di lapangan. Dalam arti bahwa

aturan clan kesepakatan yang bersifat global dan generik masih dapat dimanipulasi oleh orang-orang yang berkepentingan sehingga masih perlu dicek di lapangan dengan didukung oleh data-data kongkrit dan akurat dalam wilayah historis-empiris.

Tampa dukungan data dari wilayah historis-empiris, maka norma hanyalah sebuah cita-cita, angan-angan sosial, gagasan, ide-ide, dan bahkan mungkin hanya sampai pada batas yang belum tentu sepenuhnya dapat direalisasikan dalam praktik hidup keseharian.

Dalam alur analisis di atas, pendidikan agama sebagai salah satu subpendidikan nasional yang diajarkan dari SD bahkan TK sampai perguruan tinggi tidak luput dari telaah teoritik, baik dari aspek normatif maupun historisnya. M Ain Abdullah berpendapat bahwa Pendidikan agama sarat dengan beban muatan normatif dan muatan historis-empiris⁶². Oleh karena itu, amat menarik untuk mengkaji ulang, mencermati, dan meneliti "paradigms", "konsep", serta pemikiran pendidikan agama yang ditawarkan oleh kurikulum, silabus, literatur, dan pars pengajarnya di lapangan dalam era kemajemukan. Lebih-lebih jika upaya demikian dikaitkan dengan pencarian sebagian sumber atau akar konflik dan kerusuhan sosial dalam masyarakat plural.

Historisitas praktik pendidikan agama di Indonesia, sejak awal penyusunan kurikulum, silabus, guru, dosen, metode

⁶² M Amin, hal 131

mengajar, pilihan buku wajib dan literatur yang digunakan, tujuan dan semangat pendirian yayasan pengelola pendidikan, sumber dana penyelenggaraan sekolah, model penataran, serta akses guru-guru agama dalam memahami isu pluralitas atau kemajemukan penganut agama-agama di tanah air.

M Amin Abdullah mempunyai anggapan bahwa dialog antarumat beragama yang selama ini dimotori dan diprakarsai oleh pemerintah (Departemen Agama) maupun organisasi keagamaan di tanah air adalah tidak atau kurang tersentuhnya dan kurang diikutsertakannya guru agama (dari agama apa pun) dalam proses dialog antarumat beragama.' Barangkali mereka dianggap tidak terlalu penting, tidak punya daya jual, terlalu rendah atau tidak sederajat untuk diajak duduk bersama-sama berdialog mendiskusikan persoalan pluralitas agama, tidak memiliki terlalu banyak umat, atau tidak mempunyai peran yang strategic dalam mensosialisasikan ide-ide baru.

Dialog antarumat beragama secara terbatas hanya melibatkan tokoh-tokoh elit organisasi keagamaan, fungsionaris yang berwenang dalam lembaga-lembaga keagamaan, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap terpandang, mulai dari tokoh-tokoh elit agama, seperti ulama, biksu, pendeta, dan pastur, sampai tokoh-tokoh pemuda, wanita, intelektual, mahasiswa, dan seterusnya. Namun, jarang sekali forum-forum dialog ini melibatkan guru-guru agama.

Menurut pengamatan penulis yang dapat dicek dan diuji secara

empiris lebih lanjut, guru-guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama, mulai dari TK sampai perguruan tinggi, nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan diskursus pemikiran keagamaan seputar isu pluralisme dan dialog antarumat beragama selama hampir 35 tahun terakhir. Dengan demikian, pada umumnya mereka masih terpanggil untuk mengajarkan agama dengan materi, cara, dan metode yang sama dengan asumsi dasar, keyakinan, dan praanggapan-praanggapan bahwa anak didik masyarakat dan umat di luar pagar sekolah seolah-olah hidup.

Guru agama di sini dapat diperluas menjadi orang tua, tokoh panutan masyarakat, kiai, dai, pendeta, pastur, biksu, ketua RT atau RW, pejabat, lurah, pimpinan organisasi, ketua organisasi pemuda, dan seterusnya. dalam komunitas yang homogen dan bukan heterogen secara keagamaan.

Berbeda dari anggapan umum tersebut, M Amin Abdullah juga tidak sepakat jika guru dan dosen-dosen agama hanya dipandang dengan sebelah mata dalam forum dialog antarumat beragama. Bahkan Menurut M Amin Abdullah, mereka sesungguhnya adalah barisan terdepan dan ujung tombak yang masih cukup berwibawa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kondusif untuk mencegah melebar dan meluasnya konflik serta kerusuhan antarumat beragama sejak dari bangku sekolah sampai perkuliahan. jika saja mereka memperoleh akses, input, serta informasi yang cukup akurat dan tepat

mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan dan kemudian mampu memberikan alternatif-alternatif pemecahan yang menyejukkan, lebihlebih jika dapat mengemas ulang peran-peran dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas, maka anak didik dari sejak dini sudah dapat diantarkan untuk memahami perbedaan (bukan menegasikan dan menolaknya), menghargai, serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut atau dipeluk orang lain, bukan malah membenci dan memusuhinya. Dengan demikian, pada saatnya nanti, mereka dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, ras, suku, dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.⁶³

Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa diangkat untuk bahan diskusi lebih lanjut. Pertanyaan yang cukup mendasar yang perlu dijawab terlebih dahulu oleh para konsepror dan sekaligus oleh praktist pendidikan agama yang bergumul dengan realitas kehidupan sehari-hari anak didik di dalam maupun di luar bangku sekolah dan perkuliahan adalah apakah pendidikan agama baik pendidikan agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, maupun lainnya telah cukup memberikan bekal kepada anak didik ketika mereka harus berhadapan dengan realitas aktual dan konkret tentang keberanekaragaman agama yang dipeluk oleh anggota masyarakat se-RT, se-RW, sedesa, sekampung, sekecamatan, dan begitu

⁶³ M Amin. Hal 133

seterusnya sampai level regional, nasional, dan internasional? Jika memang sudah, lalu bagaimana bentuk materi dan metodologi yang digunakan? Sudah adakah tema atau subtema bahasan yang menyentuh persoalan pluralitas agama secara langsung dalam sate paket pendidikan agama yang biasa mereka ajarkan kepada anak didik? Jika memang sudah ada, bagaimana seorang atau dosen menyampaikan dan membawakan tema bahasan tersebut? Sudah barangtentu hal im menyangkut metodologi pengajaran.

Apakah tema-tema perbincangan yang lagi hangar didiskusikan dalam forum-forum diskusi, seminar, sarasehan, workshop, dialog, dan simposium mengenai topik kehidupan sosial-keagamaan di tanah air seperti *truth claim* (tuntutan monopoli kebenaran tunggal agama), keberagamaan yang inLsif atau eksklusif, *global ethics*, *being religious* atau *having a religion*, toleransi (*al-tasdmilh*), pluralisme internal maupun eksternal umat beragama, dialog antarumat beragama, pendekatan tasawuf atau mistisisme sebagai *counter* terhadap model pengajaran agama melalui pendekatan kalam, dan seterusnya, pernah merambah masuk ke wilayah pendidikan agama di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga

Sudan jamak dan lumrah terjadi bahwa materi dan metodologi pendidikan terlalu terlambat pengembangannya dibandingkan dengan laju perkembangan yang terjadi di luar bangku sekolah dan kuliah. "*Current issues*" atau "*living issues*" biasanya belum dapat

segera terserap materi. Sentralisasi dan birokrasi pendidikan sangat fokus perhatian bagi para peneliti (*research*) yang secara tajam mengamati perkembangan kehidupan sosialkemasyarakatan dan sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan M Amin Abdullah menegaskan kembali bahwa seringkali para praktisi pendidikan, selalu terjebak dan terbelenggu oleh silabus dan kurikulum dalam dunia rutinitas kegiatan pembelajaran sehari-hari, lebih suka menekankan aspek "konservasi" (pengawetan) dan pemeliharaan materi serta silabus pendidikan yang sudah tersedia dan bukan pada "reformasi" dalam bidang pendidikan.

Tren atau kecenderungan untuk mempertahankan *al-qadim*" (konsep-konsep lama pendidikan agama yang dianggap telah teruji atau muḥarab), yang dianggap dan dipercayai pasti jauh lebih baik (*al-ashlah*) dalam pendidikan, lebih-lebih dalam pendidikan agama, dan lebih dominan daripada keinginan untuk mengambil konsep pendidikan yang *"al-jadid"* (yang baru, *fresh*, dan aktual) yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.

Oleh karena itu, dapat dipahami jika sikap guru agama (pendidik) dan juga anak didik dalam menghadapi pluralitas komunitas dan penganut agama-agama di luar yang mereka biasa kenal dan miliki nyaris tidak berubah. Isu kafir-mengkafirkan, antarkelompok pengikut agama, tuduhan tidak selamat jika menganut agama di luar yang dianut, Baling murtad-memurtadkan, dan keberadaan

orang lain sebagai ancaman masih Bering dijumpai di dalam praktek pendidikan agama mana pun baik secara terang-terangan maupun secara halus.⁶⁴

Sedikit atau banyak, ungkapan-ungkapan tersebut dapat menyentuh, melukai, menyakiti, menyinggung, dan membangkitkan "*emosi*" kelompok-kelompok penganut agama tertentu ketika berhadapan dengan penganut agama lain. Pada gilirannya, "kondisi psikologis" tersebut mempunyai andit yang signifikan bagi mengerasnya clan tidak harmonisnya hubungan antarpemeluk agama-agama. Pada akhirnya, emosi sosial dan emosi kelompok keagamaan muclah disulut dan dibakar oleh para provokator yang mempunyai "kepentingan" politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Materi buku-buku dasar agama jarang menyentuh isu pluralitas agama. Materi pluralitas agama dan kemajemukan keberagamaan hanya dapat diperoleh anak didik lewat pendidikan kewarganegaraan dan moral Pancasila, namun amat jarang yang masuk dalam satu komponen utuh materi pendidikan agama.

Salah satu ciri pendidikan dan pengajaran agama di era klasik-skolastik adalah sifatnya yang terlalu menekankan pada doktrin "*keselamatan*" yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri "*seorang individu*" dengan "*Tuhan*"nya, dan kurang begitu memberikan tekanan yang baik antara diri "*individu*" dengan "*individu*-"

⁶⁴ Ibid, hal 137

individu sesamanya.

Perbedaan asumsi dasar dan filosofi cara memperoleh model tersebut besar sekali implikasi dan konsekuensinya dalam upaya menyusun muatan materi, silabus, dan kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah. Pendidikan agama yang semata-mata menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri menjadikan anak didik kurang begitu sensitif atau kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, dan kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain. Hal demikian bisa saja terjadi oleh karena adanya keyakinan yang tertanam kuat bahwa orang atau kelompok yang tidak seiman atau tidak seagama adalah "lawan" secara akidah.

Sampai di situ, penanaman sikap empati, simpati, solidaritas, keadilan, dan toleransi terhadap sesama yang tidak seagama besar kemungkinan akan menghadapi banyak kendala dan hambatan yang luar biasa. Hambatan tersebut datang dari diri sendiri maupun dari teman sejawat, teman sekelompok, atau teman seorganisasi yang memeluk agama dan kepercayaan yang sama.

Agak sulit membayangkan bekal apa yang dapat diberikan dan diperoleh anak didik tentang bagaimana mereka, secara sosial sekaligus secara agamis, dapat mengatasi persoalan pluralitas keberagaman dalam kehidupan yang nyata di tengah-tengah masyarakat, jika *standard point* masing-masing pengikut agama

seperti terurai di atas.

Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa pada umumnya pendidikan dan pengajaran agama hingga saat ini masih menekankan pada sisi keselamatan individual atau keselamatan kelompok, dengan menepikan kemungkinan adanya keselamatan yang dimiliki oleh orang lain di luar diri atau di luar kelompoknya sendiri.

Visi dan misi pendidikan agama era kontemporer masih tampak sekai diwarnai dan didominasi oleh asumsi dasar paradigma klasik-skolastik dari para konseptor dan perancangannya yang terlalu menggarisbawahi keyakinan dan anggapan bahwa "keselamatan sosial" dan "keselamatan kelompok" amat ditentukan oleh dan tergantung pada "keselamatan individual". Dengan lain ungkapan, bagaimanapun juga, keselamatan individual adalah jauh lebih pokok dan lebih utama daripada keselamatan sosial. Artinya, jika individu-individu dalam masyarakat bertingkah laku baik dan bermoral secara agamis, maka secara otomatis "masyarakat", kehidupan sosial kelompok, dan kolektif juga akan berlaku baik serta bermoral. Begitu pula sebaliknya. Paradigma "psikologi individual" kependidikan lebih dominan daripada "psikologi sosial".

Pada era kontemporer, asumsi dasar dan keyakinan demikian adalah terlalu menyederhanakan persoalan, karena dalam realitas kehidupan kelompok tidaklah demikian halnya. Logika, psikologi, sentimen, kepentingan, fanatisme, dan komitmen kelompok adalah sangat

berbeda dari logika, psikologi, sentimen, kepentingan, fanatisme, dan komitmen individual. Cara penanganan kasus-kasus yang dialami oleh "kelompok".

Selanjutnya lagi M Amin Abdullah mengemukakan bahwa kerumunan massa yang emosional atau kemarahan massa, kondisi sebab-sebab pemicu kerusuhan massa, model-model keresahan sosial, sentimen kelompok, fenomena provokator, model-model penyebaran isu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan perilaku kekerasan kolektif, semuanya tidak dapat dijelaskan, diselesaikan, dan diantisipasi melalui pengajaran agama yang hanya melulu menekankan keselamatan "individu" secara eksklusif.⁶⁵

Apa yang disebut-sebut sebagai "masyarakat madani" atau *civil society* lebih menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi (keterbukaan), akuntan publik, *accountability* (pertanggungjawaban), *public debate* (debat publik), solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, dan pluralisme, adalah kata-kata kunci (*key words*) yang biasa digunakan setelah masyarakat modern mengenal apa yang disebut kontrak sosial (*social contract*).

Dalam konsep *social contract*, diasumsikan bahwa semua individu dan kelompok mempunyai *platform*, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun berbeda ras, suku, golongan, agama, dan

⁶⁵ Ibid. hal.141

kepercayaan yang dianut. Rupanya, konsep *social contract* kurang begitu dikenal dan kurang mendapat perhatian, penajaman, serta tekanan dalam pengajaran dan pendidikan agama yang berjalan sekarang ini. Materi pendidikan agama lebih disibukkan oleh dan terfokus pada urusan untuk kalangan sendiri (*individual affairs* atau *private affairs*) dalam bentuk *alahwdl al-syakhsyiyah* (*individual morality*) dan kurang peduli pada isu-isu umum dalam bentuk *al-ahwdl al'dmmah* (*public morality* atau *public affairs*).

M Amin Abdullah menegaskan kembali bahwa konsep kerukunan umat beragama yang hanya dilandaskan pada jaminan keselamatan individual dengan tolok ukur kekuatan akidah, iman, atau kredo tertentu masih harus diuji di lapangan, jika individu-individu tersebut berkelompok, berkerumun, dan berorganisasi dengan berbagai "kepentingan" yang melekat di dalamnya dan seringkali mengatasnamakan "agama" demi tujuan menarik emosi dan dukungan penuh dari penganut agama tersebut.

Menurut hemat penulis, pada level kehidupan individual, orang boleh saja menggarisbawahi perlunya "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan). Tetapi, pada level kehidupan sosial dan publik, bukan pola *agree in disagreement* yang diperlukan, melainkan model "*social contract*". Dalam konsep "*agree in disagreement*", masih tampak corak pendekatan teologi dan kalam yang cukup menonjol dan terlalu kental di situ, lantaran *disagreement*

masih sempat ditonjolkan, yang dengan demikian komponen "*agree*"-nya bisa saja cepat tertindih oleh "*disagreement*" nya.

Sedangkan *state of mind*, mentalitas, cara berpikir, serta cara bertindak yang tersembunyi di balik kata kunci kontrak sosial adalah sebuah asumsi dan keyakinan bahwa kita semua sejak semula memang berbeda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, dan kredo. Tetapi, demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama dan berkelompok, mau tidak mau kita harus rela menjalin kerjasama (*cooperation*) dalam bentuk kontrak sosial di antara sesama kelompok dan warga masyarakat.⁶⁶

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas demikian urgennya Pendidikan Islam Multikultural bagi umat manusia. Dalam hal ini, pemahaman positif terhadap keberagaman merupakan suatu keharusan,

⁶⁶ Ibid. Hal 143

bukan saja karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan, karena wacana pluralisme merupakan manifestasi dari ajaran agama.

Upaya-upaya yang bernuansa reformatif dan rekonstruktif terhadap model pendidikan agama dan pendidikan sosial keagamaan era kontemporer sangatlah diharapkan dan ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat luas. Selain memperteguh iman, akidah, serta identitas individu dan kelompok masing-masing pengikut agama, upaya-upaya reformatif dan rekonstruktif, yang mempunyai corak dan titik tekan tersendiri, juga memberikan porsi yang seimbang pada usaha-usaha memperteguh dan memperkokoh perlunya solidaritas dan kontak-sosial keagamaan dalam masyarakat luas demi tujuan mengantisipasi munculnya berbagai tantangan, benturan, dan tuntutan era globalisasi, kompetisi, dan pluralisme budaya, agama, suku, etnik, dan ras.

Rupanya ijtihad pemikiran yang keras dan dipandu oleh metodologi ushul fikih pada bidang yang terkait langsung dengan pendidikan agama dalam konteks keislaman dan keindonesiaan sekarang ini jauh lebih diperlukan dan mendesak sifatnya daripada ijtihad-ijtihad dalam bidang hukum yang biasa dipahami dan dikonotasikan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah)
- Abdullah M. Amin. 2004. *Setudi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Abdullah M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan integrative-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Armstrong, Karen . 2004. *Perang Suci* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta)
- Azara, Azyumardi.1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu)
- Azra, Azyumardi. 2005. dalam bukunya zakiudin baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasa Multikultural* (Jakarta : Erlangga)
- Azra, Azumardi,et.all. 2003. *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta: INCIS)
- Departemen Agama RI. 2005. *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, (Jakarta : Departemen Agama RI)
- Hitami, Muhazir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: LKiS)
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Problematisa Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta)
- Muhaemin, El-Ma'hady,. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 April 2007)
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multikultural*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah)

Muhaemin, El-Ma'hady, *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 April 2007)

Nata, Abuddin.1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)

Nizar, Samsul. 2003. Pluralisme dan Toleransi dalam “*Wajah Pluralis Islam Moderenis*”, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah)

Riyadi, Hendar. 2007. *Melampui Pluralisme Etika Al-Quran Tentang Keragaman agama*, (Jakarta: RMbooks dan PSAP)

Sjadzali, Munawir. 1995. *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: IPHI).

Syamsudin, Muh. 2004. *Prof. DR. H. M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Azizah)

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

Shihab M. Qurash, 2004. *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan)

Tilaar. 2004. *Multikulturalisme tantangan-tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Nasional*, (Jakarta: Gramedia)

Ubaid, Abdullah 2005. *Runtuhnya Negara Tuhan Membongkar Otoritarisme Dalam Wacana Politik Islam*, (Semarang: INSIDE Departemen Penerbitan dan Pengembangan Wacana PMII Komisariat Walisongo)

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta; The Wahid Institute)

Wahid, Aba Du. 2004. *Ahmad Wahib; Pergulatan, Doktrin dan Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book)

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media)

Zubaedi, 2007. *Islam dan Benturan Antarperadaban, Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media)

